



**CAMPUR KODE PADA TUTURAN SISWA DAN GURU DI SMPN 10
PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh salah satu gelar sarjana pendidikan

NOVA SUKMAWATI

166211014

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

CAMPUR KODE PADA TUTURAN SISWA DAN GURU DI SMPN 10 PEKANBARU


Dipersiapkan Oleh

Nama : NOVA SUKMAWATI

Npm : 166211014


Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed

NIDN 109078001

Mengetahui
Ketua Program Studi


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd

NIDN 1018088901


Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 20 Maret 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Sri Annah, M.Si

NIDN 007107005

SKRIPSI

CAMPUR KODE PADA TUTURAN SISWA DAN GURU DI SMPN 10 PEKANBARU

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : NOVA SUKMAWATI

Npm : 166211014

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Telah dipertahankan didepan Tim Penguji

Pada tanggal: 20 Maret 2020

Susunan Tim Penguji

Pembimbing


Anggota Tim


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed

NIDN 109078001


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd

NIDN 1018088901


Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd

NIDN 1009098403

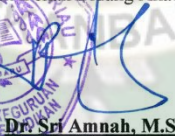
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 20 Maret 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Sri Annah, M.Si

NIDN 007107005

SURAT KETERANGAN

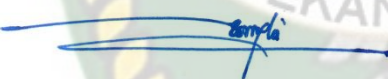
Saya Pembimbing Skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Nova Sukmawati
NPM : 166211014
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "**Campur Kode pada Tuturan Siswa dan Guru di SMPN 10 Pekanbaru**" siap diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 04 Maret 2020
Pembimbing


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed
NIDN 109078001

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI










Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:



Nama : Nova Sukmawati
NPM : 166211014
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)
Pembimbing : Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed
Judul Skripsi : Campur Kode pada Tuturan Siswa dan Guru di SMPN 10 Pekanbaru

No.	Tanggal	Berita Acara Bimbingan	Paraf
1	15 November 2019	Acc Judul Proposal	
2	2 Desember 2019	Perbaikan: 1. Latar Belakang 2. Rumusan Masalah 3. Penelitian Relevan	
3	5 Desember 2019	Perbaikan: 1. Judul 2. Rumusan Masalah	
4	17 Desember 2019	Perbaikan: 1. Teori	

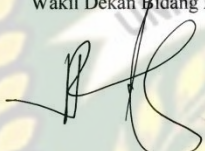
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

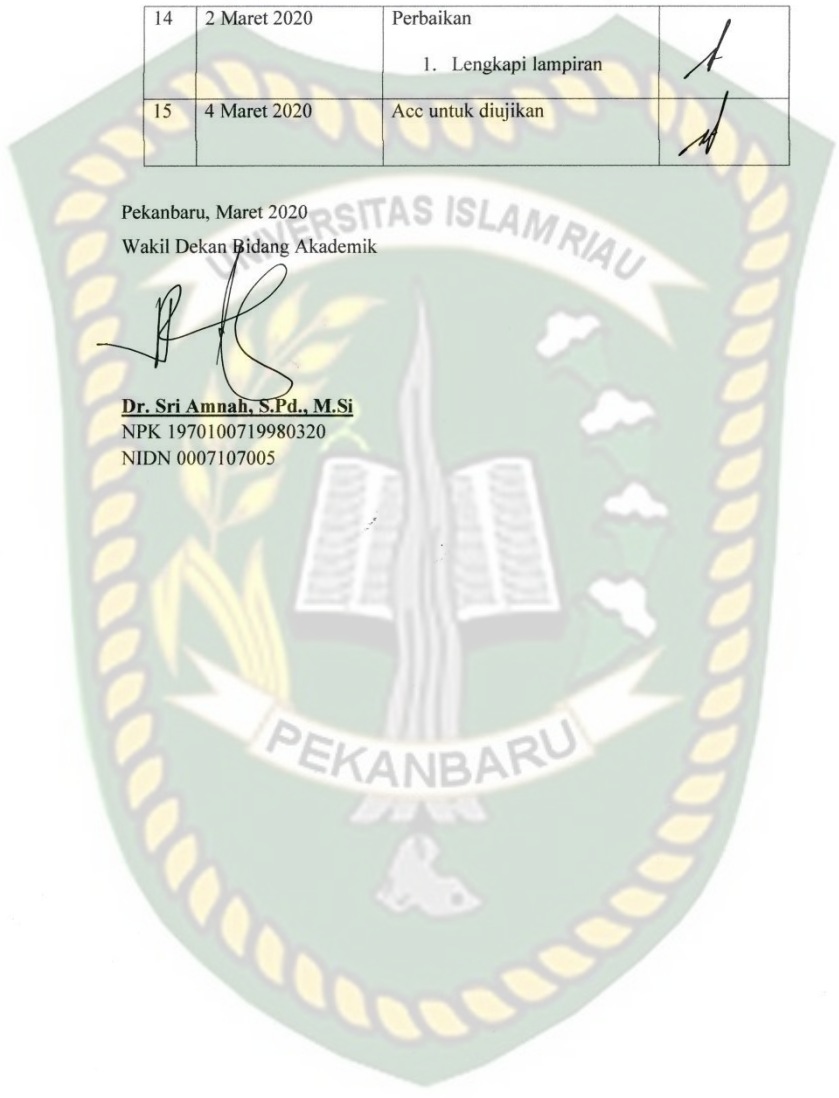
		2. Metodologi Penelitian	
5	23 Desember 2019	Perbaikan: 1. Teknik Pengumpulan Data	
6	26 Desember 2019	Acc untuk diseminarkan	
7	24 Januari 2020	Ujian Seminar Proposal	
8	29 Januari 2020	Perbaikan: 1. Klasifikasi data	
9	04 Februari 2020	Perbaikan: 1. Campur Kode	
10	10 Februari 2020	Perbaikan 1. Penyebab campur kode	
11	24 Februari 2020	Perbaikan 1. Deskripsi data 2. Analisis data	
12	26 Februari 2020	Perbaikan 1. Interpretasi Data 2. Abstrak	
13	28 Februari 2020	Perbaikan 1. Bab 3	

14	2 Maret 2020	Perbaikan 1. Lengkapi lampiran	
15	4 Maret 2020	Acc untuk diujikan	

Pekanbaru, Maret 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NPK 1970100719980320
NIDN 0007107005



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nova Sukmawati

NPM : 166211014

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Saya mengakui dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan jerih payah saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 04 Maret 2020

Yang membuat pernyataan



Nova Sukmawati

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan rahmat serta karunia sehingga skripsi penelitian yang berjudul “Campur Kode pada Tuturan Siswa dan Guru di SMPN 10 Pekanbaru” ini dapat penulis selesaikan tepat waktu. Skripsi ini diwujudkan untuk melengkapi tugas dan memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak.

1. Drs. Alzaber, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan-persyaratan untuk mengikuti ujian proposal dan komperehensif serta pendaftaran wisuda.
3. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan proposal ini. Sehingga proposal yang berjudul

“Campur Kode pada Tuturan Siswa dan Guru di SMPN 10 Pekanbaru” dapat penulis selesaikan.

4. Ayahanda Jamaris dan ibunda Suwanti yang selalu memberikan kasih sayang, material, dukungan, semangat, dan doa yang tiada terkira.
5. Rina Setiawati, Dekwin, Gomes, Nunung dan Ijah selaku kakak, dan sahabat yang selalu bersedia memotivasi dan memberikan semangat.
6. Hafiz Abdillah yang setia memberikan masukan, memotivasi dan membantu dalam segala hal.
7. Teman-teman seperjuangan PBSI angkatan 16 kelas E, serta kakak-kakak tingkat yang sudi memberikan beberapa masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis memohon kepada Yang Maha Kuasa semoga jasa baik pihak yang terlibat dibalas dengan rahmat dan karunia yang setimpal. Demi kesempurnaan proposal ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga proposal ini bermanfaat bagi pembaca dan juga memberikan sumbangan berupa ilmu bahasa.

Pekanbaru, Maret 2020

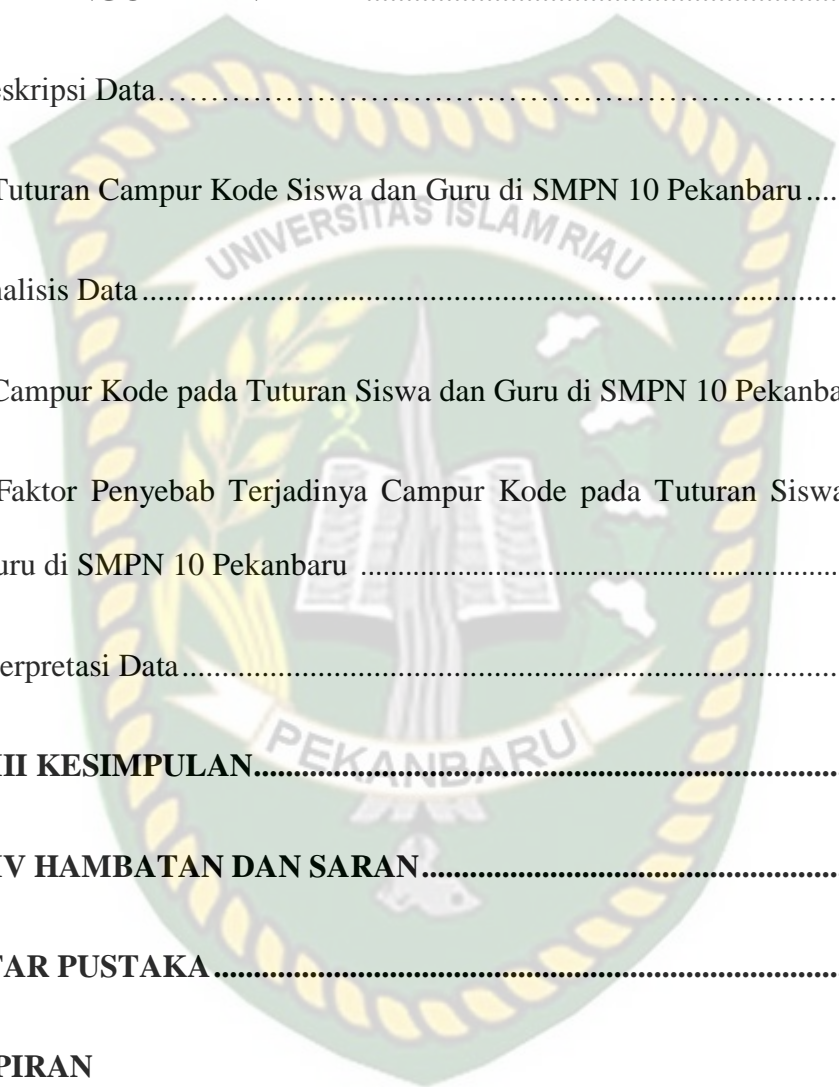
Nova Sukmawati

NPM. 16621101

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i>	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	9
1.2 <i>Tujuan</i>	9
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian</i>	10
1.3.1 Ruang Lingkup.....	10
1.3.2 Pembatasan Masalah	11
1.3.3 Penjelasan Istilah	11
1.4 <i>Anggapan Dasar dan Teori</i>	13
1.4.1 Anggapan Dasar.....	13
1.4.2 Teori.....	13
1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i>	23
1.5.1 Sumber Data.....	23
1.5.2 Data	23
1.6 <i>Metodologi Penelitian</i>	23
1.6.1 Metode Penelitian	23
1.6.2 Jenis Penelitian.....	24
1.6.3 Pendekatan Penelitian	24

1.7 Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.8 Teknik Analisis Data	26
BAB II PENGOLAHAN DATA	28
2.1 Deskripsi Data.....	28
2.1.1 Tuturan Campur Kode Siswa dan Guru di SMPN 10 Pekanbaru	28
2.2 Analisis Data	44
2.2.1 Campur Kode pada Tuturan Siswa dan Guru di SMPN 10 Pekanbaru ..	44
2.2.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode pada Tuturan Siswa dan Guru di SMPN 10 Pekanbaru	70
2.3 Interpretasi Data.....	95
BAB III KESIMPULAN.....	97
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	



ABSTRAK

Nova Sukmawati. 2020. Campur Kode pada Tuturan Siswa dan Guru di SMPN 10 Pekanbaru.

Penelitian ini mengkaji tentang campur kode pada tuturan siswa dan guru serta faktor penyebabnya. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah campur kode pada tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru dan apa sajakah faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui campur kode pada tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru serta penyebab terjadinya campur kode pada tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori Chaer dan Agustina (2010) dan Sumarsono (2012) tentang campur kode, dan Nababan (1993) tentang faktor penyebab terjadinya campur kode. Siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru telah mencampurkan atau menyisipkan beberapa bahasa dalam tuturannya. Bahasa yang digunakan dalam campur kode yaitu bahasa Minang, bahasa Jawa, bahasa Melayu dan bahasa Inggris. Penyisipan bahasa dilakukan di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Faktor-faktor penyebab yang paling dominan dalam campur kode pada tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru yaitu: Kesantiaian atau situasi informal terdapat 60 tuturan campur kode. Tidak adanya ungkapan yang tepat terdapat 6 tuturan campur kode. Memamekan keterampilan atau kedudukannya terdapat 13 tuturan campur kode.

Kata Kunci: Campur Kode, Tuturan Siswa dan Guru

ABSTRACT

This study examines the mix of codes in student and teacher speech as well as its causal factors. The problem in this research is how the code mixes in the speech of students and teachers in SMPN 10 Pekanbaru and what are the factors causing the occurrence of code mixing in the speech of students and teachers in SMPN 10 Pekanbaru. This study aims to determine the mix of codes in the speech of students and teachers in SMPN 10 Pekanbaru and the causes of code mixing in the speech of students and teachers in SMPN 10 Pekanbaru. The method used is descriptive method. The theory used is the theory of Chaer and Agustina (2010) and Sumarsono (2012) about code mixing, and Nababan (1993) about the factors that cause code mixing. Students and teachers at Pekanbaru 10 Public Middle School have mixed or inserted several languages in their speech. The languages used in the code mix are Minang, Javanese, Malay, and English. Language insertion is done at the beginning, in the middle and at the end of the sentence. The most dominant causative factors in code mixing in the speech of students and teachers in SMPN 10 Pekanbaru are: Relaxation or informal situation there are 60 speech mix codes. The absence of an exact expression there are 6 speech mix codes. Showing off their knowledge or position there are 13 speech mix codes.

Keywords: Mix Code, Speech Students and Teachers.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat bahasa yang pada umumnya merupakan bilingual dan multilingual. Dikatakan bilingual sebab masyarakat Indonesia menggunakan dua bahasa sebagai alat mereka berkomunikasi. Sedangkan dikatakan multilingual sebab masyarakat Indonesia menguasai dan menggunakan banyak atau lebih dari dua bahasa. Masyarakat Indonesia memiliki bahasa ibu, merupakan bahasa pertama (B1) yang diperoleh atau yang didapatkannya sejak ia lahir. Kemudian, menggunakan bahasa Indonesia (B2) setelah ia mulai memasuki jenjang pendidikan.

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Setiap hari manusia selalu menggunakan bahasa. Bahasa merupakan media manusia yang digunakan sebagai alat berkomunikasi. Hanya manusia yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Dengan bahasa manusia bisa mengungkapkan apa yang ada didalam pikirannya. Keragaman bahasa daerah yang ada di Indonesia menyebabkan masyarakat sering menggunakan lebih dari satu bahasa ketika mereka berkomunikasi.

Nababan (1993:27) mengatakan bahwa bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua buah bahasa ketika berkomunikasi dengan orang lain. Jadi orang yang “berdwibahasa” itu adalah mereka yang memiliki kebiasaan memakai dua buah bahasa atau memiliki kemampuan memakai dua bahasa. Kebiasaan

masyarakat Indonesia ini dalam menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berinteraksi, sehingga mereka memiliki kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa. Berkenaan dengan kedwibahasaan, (Robert Lado dalam Pranowo 2015:100) juga memberikan pengertian bahwa kedwibahasaan itu kemampuan berbicara yang dikuasai seseorang dalam bertutur kata dengan menguasai dua bahasa pada tingkat yang sama atau hampir sama baik. Penggunaan bahasa yang lebih dari satu tersebut tentunya memicu terjadinya alih kode serta campur kode.

Kebiasaan seperti ini yang harusnya ditiadakan, terlebih apabila sedang berada di lingkungan sekolah. Sekolah adalah tempat pendidikan formal yang seharusnya tidak terjadi lagi peristiwa campur kode. Hal ini dapat dibuktikan dengan memerhatikan lingkungan sekolah disekitar yang menggunakan lebih dari satu bahasa ketika mereka berinteraksi. Ini terjadi di SMPN 10 Pekanbaru. SMPN 10 Pekanbaru merupakan salah satu sekolah tertua yang ada di kota Pekanbaru. Sekolah ini didirikan oleh pemerintah kota dan diresmikan pada tanggal 14 Juli 1958 dengan nama SMEP yaitu Sekolah Menengah Ekonomi Pertama. Pada tanggal 11 Maret 1980 sekolah ini berubah nama menjadi SMP Negeri 8 Pekanbaru yang dipimpin oleh kepala sekolah bernama Zulfan. Kemudian berubah nama menjadi SMPN 10 Pekanbaru pada 7 Maret 1997. Saat ini SMPN 10 Pekanbaru termasuk salah satu sekolah adiwiyata. Seharusnya, di sekolah tersebut tidak lagi terjadi campur kode.

Alih kode dan campur kode tersebut adalah fenomena yang ada pada kajian ilmu sosiolinguistik. Penggunaan serpihan bahasa asing maupun bahasa

daerah dalam tuturan yang menggunakan kode utama bahasa Indonesia ataupun sebaliknya disebut dengan campur kode. Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain. (Kridalaksana dalam Malabar 2015:48). Jadi, campur kode merupakan penggunaan lebih dari satu bahasa dengan mencampurkan sepihan bahasa lain kedalam bahasa lain. Campur kode tersebut dapat terjadi dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Bahasa tulis seperti majalah dan bahasa lisan seperti percakapan dalam kehidupan sehari-hari.

Alasan penulis memilih judul “*Campur Kode pada Tuturan Siswa dan Guru di SMPN 10 Pekanbaru*” ini dikarena campur kode merupakan sebuah pencampuran dua atau lebih bahasa dalam tuturan. Tanpa disadari campur kode banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat penulis melaksanakan praktik mengajar di sekolah tersebut, penulis menemukan tuturan yang merupakan campur kode. Dominannya mereka mencampurkan serpihan bahasa lain kedalam bahasa Indonesia pada saat bertutur kata. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti campur kode ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui campur kode pada tuturan siswa dan guru yang terjadi di SMPN 10 Pekanbaru serta faktor penyebabnya.

Campur kode ini biasanya terjadi karena penuturnya menguasai dua bahasa yang sama baik, sehingga mampu mencampurkan unsur bahasa lain yang kedalam tuturannya tanpa ada keharusan atau paksaan. Hal ini sesuai dengan kajian ilmu sosiolinguistik yang mempelajari bahasa didalam masyarakat.

Penggunaan bahasa yang mengalami pencampuran kode bahasa tentunya dapat merusak tatanan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Situasi : Pada saat ulangan tengah semester pukul 07:43 tepatnya Sabtu 5 Oktober 2019 didalam kelas, para siswa hendak melaksanakan ulangan tengah semester mata pelajaran bahasa Indonesia materi teks deskripsi dan cerita fantasi. Ada seorang siswa yang bertanya kepada gurunya terkait materi yang akan di ujikan.

Siswa 1 : bab berapa yang dibaca, bu?

Guru : bab 1 dan 2 nak.

Siswa 2 : Eeee Ridho Ridho

Siswa 1 : Wee apa Ci? (4) *Manga ang ko?*

Dapat dilihat fenomena campur kode pada tuturan siswa di SMPN 10 Pekanbaru. Pada situasi tersebut, tuturan siswa 1 terlihat mencampurkan kode bahasa lain kedalam bahasa Indonesia. Ketika bertanya kepada gurunya, siswa 1 menggunakan bahasa Indonesia. Namun ketika menjawab tuturan siswa 2, siswa 1 mencampurkan bahasa lain. Diketahui bahasa yang digunakan tersebut adalah bahasa Minangkabau (*manga ang ko?*). Apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, kata *manga ang ko* berarti kamu ini kenapa.

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang pernah diteliti oleh Deli Mira Sari tahun 2017 dengan judul “Campur Kode dalam Tuturan Siswa Kelas VIII.D di Sekolah Menengah Pertama PGRI Pekanbaru” Mahasiswa FKIP UIR Program Studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia. Masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bahasa yang digunakan dalam Campur Kode Tuturan Siswa Kelas VIII.D di Sekolah Menengah Pertama PGRI Pekanbaru. (2) Bagaimana Campur Kode Tuturan Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama PGRI Pekanbaru.

Teori yang digunakan adalah teori Chaer dan Agustina (2010), Rokhman (2013), dan Aslinda dan Syafyahya (2010) dan teori pendukung lainnya. Metode penelitiannya adalah metode deskriptif. Hasil penelitiannya yaitu ada empat bahasa yang digunakan dalam campur kode yaitu bahasa Melayu sebanyak 4 kata, bahasa Minang sebanyak 16 kata, bahasa Jawa sebanyak 20 kata dan bahasa inggris sebanyak 11 kata.

Penelitian relevan yang selanjutnya yaitu penelitian dari Rivalmi tahun 2017 dengan judul “Campur Kode dalam Percakapan Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar” ini merupakan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. Masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bahasa yang menjadi sumber pada peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX SMP Negei 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar. (2) Kelas kata yang digunakan dalam peistiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori Chaer dan Agustina (1995:114), dan Alwi dkk (2003:87-170). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitiannya adalah sumber bahasa yang digunakan pada peristiwa campur kode dalam percakapan siswa

kelas IX SMP Negei 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar ini bersumber dari tiga bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia tidak baku, bahasa Minangkabau, dan bahasa Melayu Riau. Ada 5 kelas kata yang digunakan pada peristiwa campur kode dalam percakapan siswa kelas IX SMP Negei 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar, yaitu verba, adjektiva, adverbia, nomina, dan pronominal.

Penelitian relevan yang selanjutnya yaitu penelitian dari Indah Irmarita tahun (2019) dengan judul “ Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru” ini merupakan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Kategori kelas yang terdapat dalam peristiwa campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru. (2) Variasi bahasa yang digunakan dalam peristiwa campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru. (3) Penyebab faktor penggunaan peristiwa campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru.

Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah teori Chaer dan Agustina (2004:11), Nababan (1993:32), dan Alwi dkk (2003:87-170). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah kelas kata yang ditemukan pada tuturan guru dan sisal di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru yaitu kelas kata verba 25 data, kelas kata adverbial 8 data, kelas kata adjektiva 5 data, kelas kata nomina 12 data, dan kelas kata pronominal 17 data. Variasi bahasa yang terdapat dalam campur kode pada

tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru yaitu variasi bahasa dari segi penutur terdapat 65 data, variasi dari segi pemakaian terdapat 2 data, dan variasi dari segi sarana terdapat seluruh tuturan guru dan siswa yang terindikasi campur kode terdapat 67 data. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru berupa kesantiaian situasi terdapat 53 data, tidak adanya ungkapan yang tepat ada 5 data, dan memamerkan keterpelajaran ada 9 data. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti campur kode. Perbedaannya adalah pada objek penelitian, waktu dan masalah yang diteliti.

Adapun jurnal yang berkaitan dengan analisis mengenai campur kode yang pertama adalah jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.6 No 1 tahun 2019 oleh Hesti Muliawati, Solikhin, dan Ulfa Nursyamsiah dengan judul Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Transaksi Jual Beli Pedagang Kaki Lima di Cirebon. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan data terkait campur kode dan alih kode bahasa dalam jual beli pada pedagang kaki lima di jalan perjuangan dan sekitarnya, juga mendeskripsikan seberapa penting campur kode dan alih kode dalam berinteraksi serta faktor terjadinya alih kodedan campur kode. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa para pedagang tersebut benar menggunakan campur kode dan alih kode, yang bertujuan sebagai perantara untuk menjalin keakraban pada saat interaksi jual beli. Peistiwa alihkode dan campur kode juga dilatar belakangi oleh asal, atau mereka yang sama.

Jurnal kedua berkaitan dengan analisis mengenai campur kode adalah jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 2 No 1 tahun 2015 oleh Desi Listyaningrum dengan judul Campur Kode Pidato Bacharuddin Jusuf Habibie dan Megawati Soekarnoputri dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa peristiwa campur kode dapat terjadi pada situasi apapun, termasuk berpidato. Baik itu pidato orang biasa atau presiden sekalipun. Campur kode yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut BJ Habibie Dan Megawati Soekarnoputri yakni dalam bentuk frasa, kata, kalimat bahkan singkatan. Peristiwa campur kode tersebut terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, Jerman, Sanskerta dan Belanda.

Jurnal ketiga yang berkaitan dengan analisis mengenai campur kode adalah Journal Indonesian Language Education and Literature Vol 3 No 1 Tahun 2017 oleh Kurniasih dan Zuhriyah dengan judul Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. Hasil dari penelitiannya adalah ada dua jenis alih kode yang terjadi, yakni alih kode internal dan alih kode eksternal. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode adalah (1) kebiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa daerah, (2) kebijakan departemen di lingkungan pondok, (3) penutur, (4) pokok pembicaraan, (5) situasi dan (6) sosial kebahasaan.

Penulis berharap bahwa penelitian ini mampu memberikan manfaat terhadap yang membacanya. Baik secara teoretis maupun secara praktisnya. Secara teoretis yakni memberikan pengetahuan serta menambah wawasan

peneliti dalam bidang sosiolinguistik dan dapat memperdalam pengetahuan mengenai metode penelitian. Sedangkan manfaat praktisnya adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberikan masukan yang membangun agar pencampuran serpihan bahasa lain dalam percakapan disekolah tidak lagi ditemukan.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah campur kode pada tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru?
2. Apa sajakah faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan campur kode pada tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Campur Kode pada Tuturan Siswa dan Guru di SMPN 10 Pekanbaru”. Termasuk ke dalam ruang lingkup kajian ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan kajian ilmu antardisiplin terkait sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu yang mempunyai kaitan sangat erat (Chaer dan Agustina, 2010:2). Sosiolinguistik juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari atau mengkaji bahasa dalam kehidupan masyarakat.

Sosiolinguistik ini memiliki cabang ilmu yang luas, diantaranya (1) peristiwa tutur, (2) tindak tutur, (3) variasi bahasa, (4) bilingualisme, (5) diglosia, (6) alih kode, (7) campur kode, (8) interferensi, (9) integrasi, dan lain sebagainya. Penelitian ini akan membahas masalah yang berkaitan dengan campur kode . Seperti yang dikatakan oleh Chaer dan Agustina (2010:114), bahwa didalam campur kode terdapat sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi keotonomian sebagai sebuah kode. Ketika seorang penutur banyak menyelipkan serpihan bahasa lain ke dalam tuturannya, maka ia sedang melakukan campur kode. Jadi campur kode merupakan pencampuran serpihan bahasa lain kedalam bahasa dasar atau bahasa utama yang digunakan.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah dan ruang lingkup yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis membatasi masalah yang di teliti karna menimbang waktu dan keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian agar penelitian ini dapat

menuju sasaran yang tepat. Penulis membatasi penelitian ini pada aspek campur kode di SMPN 10 Pekanbaru. Penulis membatasi menjadi: (1) campur kode pada tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru, dan (2) faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami orientasi penelitian ini, berikut peneliti jelaskan pengertian dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang difungsikan oleh masyarakat sebagai suatu alat untuk mereka berkomunikasi (Chaer dalam Chaer 2009:30).
2. Sociolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat (Malabar, 2015:2).
3. Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010:84).
4. Multilingualisme adalah keadaan yang digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina, 2010:85).
5. Campur kode adalah adanya penggunaan serpihan bahasa lain kedalam suatu bahasa dalam pertuturan. Campur kode ini ditentukan oleh

pemakaiannya dalam suatu kalimat, tidak boleh melebihi batas kalimat (Suhardi, 2009:44-45).

6. Peristiwa tutur yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam satu waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:47).
7. Kode adalah suatu istilah yang memiliki maksud wujud pemakaian bahasa yang hanya berkaitan dengan sistem kebiasaan (Katz dan Fodor dalam Aminuddin 2016).
8. Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang mengetahui bahwa dirinya menggunakan bahasa yang sama (Halliday dalam Chaer 2009:54)
9. Kedwibahasaan adalah terkait pemakaian dua buah bahasa, contohnya pemakaian bahasa daerah di samping bahasa nasional (Tarigan, 2009:2).

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman penulis di lapangan, maka anggapan dasar yang dapat penulis kemukakan bahwa di SMPN 10 Pekanbaru masih menggunakan campur kode dalam berkomunikasi, diantaranya ada guru dan siswa. Ketika mereka berkomunikasi, masih menggabungkan dua buah bahasa atau lebih dalam tuturannya. Baik itu bahasa daerah ataupun bahasa asing.

1.4.2 Teori

Dalam penelitian mengenai “Campur Kode pada Tuturan Siswa dan Guru di SMPN 10 Pekanbaru”. Penulis berpegang teguh pada teori, yaitu teori yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan pada penelitian. Penulis menggunakan beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli. Teori tersebut diantaranya:

1.4.2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah kajian ilmu antardisiplin antara sosiologi dengan linguistik yang merupakan dua bidang ilmu serta memiliki ikatan yang erat antara keduanya. Sociolinguistik juga dapat diartikan bagian dari ilmu linguistik yang juga mengkaji ilmu sosiologi, menggunakan objek penelitian keterkaitan antara bahasa dengan suatu faktor sosial didalam sebuah masyarakat bahasa (Chaer dan Agustina, 2010:4). Sociolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik memandang atau menempatkan kedudukan suatu bahasa dalam hubungannya dengan pengguna bahasa di dalam masyarakat, karena kehidupan masyarakat tidak lagi sebagai individu, tetapi sebagai kelompok sosial atau masyarakat sosial.

Menurut Sumarsono (2012:4) sociolinguistik adalah kajian bahasa dalam pemakaian (in operations). Tujuannya untuk menunjukkan kesepakatan-kesepakatan atau kaidah penggunaan bahasa yang disepakati oleh masyarakat dan kemudian dikaitkan dengan aspek kebudayaan masyarakat tersebut. Nababan dalam Sumarsono (2012:4-5) senada dengan Halliday dalam pernyataannya

“sosiolinguistik adalah kajian atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat”.

1.4.2.2 Bahasa

Bahasa merupakan sebuah alat yang digunakan manusia dalam berinteraksi. Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana utama untuk berkomunikasi dengan kelompok masyarakat atau sesamanya. Menurut Chaer dan Agustina (2010:11) bahasa itu merupakan sebuah sistem, maksudnya bahwa bahasa tersebut terdiri atas sejumlah atau beberapa komponen yang membentuknya. Komponen tersebut berpola, tidak berubah dan tentunya memiliki kaidah atau aturan. Sekelompok masyarakat bahasa yang mengetahui dan memahami sistem dalam bahasa Indonesia tentunya paham bahwasanya susunan “Ani mem ... sampah di ...” merupakan susunan kalimat bahasa Indonesia yang sudah benar. Tetapi apabila diubah susunannya menjadi “mem Ani .. di sampah” tentu tidak merupakan kalimat bahasa Indonesia yang benar sebab tidak terstruktur berdasarkan sistem kalimat bahasa Indonesia. Jadi, bahasa adalah alat interaksi sosial yang digunakan untuk berkomunikasi yang terdiri atas beberapa komponen. Bahasa juga adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Chaer 2015:32)

1.4.2.3 Peristiwa Tutur

Menurut Chaer dan Agustina (2010:47) “Peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang

melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, didalam waktu, tempat dan situasi tertentu.” Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang penutur dan mitra tutur dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Apabila seseorang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih maka seseorang dapat dikatakan bilingualisme dan multilingualisme.

1.4.2.4 Bilingualisme

Bilingualisme secara sosiolinguistik berarti sebagai penggunaan dua buah bahasa secara bergantian oleh seorang penutur ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam bahasa Indonesia, bilingualisme ini disebut juga kedwibahasaan yaitu berkenaan dengan pemakaian dua buah bahasa (Mackhey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010:84). Agar dapat mengaplikasikan penggunaan dua buah bahasa tersebut, tentunya seorang penutur harus mampu menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa yang diperolehnya pertama kali yang biasa disebut dengan bahasa ibu atau disingkat (B1). Kemudian harus menguasai bahasa kedua, yakni bahasa lain yang menjadi bahasa kedua seorang penutur tersebut apabila disingkat menjadi (B2). Seorang penutur yang menggunakan kedua bahasa itu dalam pergaulannya secara bergantian itulah disebut bilingualisme.

1.4.2.5 Campur Kode

Campur kode adalah terjadinya percakapan yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Ada bahasa yang lebih dominan ketika pertuturan itu terjadi. Bahasa utama yang digunakan dalam tuturan tersebut menyelipkan bahasa lain berbentuk

serpihan dalam tuturan. Chaer dan Agustina (2010:114-116) mengatakan bahwa terjadinya campur kode adalah ada sebuah kode utama atau kode dasar yang dituturkan dan mempunyai fungsi keotonomiannya, adapun kode-kode yang lain ikut terlibat dalam peristiwa campur kode tersebut hanya mengandung serpihan-serpihan bahasa saja. Serpihan-serpihan bahasa yang terkandung tersebut tidak memiliki fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode yang ada. Jadi, yang dikatakan campur kode itu adalah pencampuran bahasa lain kedalam suatu bahasa yang dapat berupa serpihan kata, frasa dan klausa dalam penggunaannya. Ada satu bahasa yang digunakan, kemudian didalam penggunaan itu terdapat pula serpihan-serpihan dari bahasa lain. Berdasarkan pengertian tersebut, campur kode merupakan sebuah fenomena yang terjadi ketika penutur melakukan peristiwa tutur menggunakan sebuah kode dasar yang memiliki fungsi tertentu ketika berkomunikasi dan kode lain hanya melengkapi kode dasar tersebut.

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerah kedalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, didalam campur kode terdapat serpihan suatu bahasa yang digunakan seorang penutur tetapi pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa tertentu. serpihan-serpihan bahasa itu berasal dari bahasa lain berupa kata maupun frasa. Seorang penutur misalnya menggunakan bahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa asing ataupun bahasa daerah, maka penutur itu dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Thealande dalam Chaer dan Agustina (2010:115) bilamana dalam sebuah peristiwa tutur, frasa maupun klausa yang digunakan dalam bertutur merupakan klausa dan frasa campuran, sehingga frasa dan klausa tersebut tidak lagi dapat mendukung fungsinya sendiri-sendiri, maka hal tersebut dinamakan campur kode. Hal yang paling mendasar dalam peristiwa campur kode adalah si penutur bahasa harus memiliki kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa, dengan kemampuan yang dimilikinya maka penutur dapat melakukan campur kode.

Pendapat mengenai campur kode ini juga dikemukakan oleh Nababan (1993:32) “Adanya suatu keadaan apabila seseorang mencampurkan dua bahasa atau lebih, atau ragam bahasa kedalam suatu tindak bahasa sedangkan tidak ada hal apapun yang menuntut atau mengharuskan seseorang melakukan pencampuran bahasa dalam situasi berbahasa tersebut.” Terkait campur kode, Rokhman (2013:39) juga mengatakan bahwa campur kode merupakan pemakaian dua buah bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, dimana unsur-unsur bahasa yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri.

Sesuai dengan jurnal yang berjudul Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam, yang di teliti oleh Kurniasih dan Zuhriyah dalam Journal Indonesian Language Education and Literature Vol. 3 No. 1 Desember 2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam percakapan santri Pondok Pesantren Darussalam terjadi campur kode dan alih

kode yang berupa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia karena ketidakefektifan penggunaan bahasa asing oleh santri. Juga ada beberapa faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode yaitu kebiasaan berinteraksi menggunakan bahasa daerah, kebijakan departemen di lingkungan pondok, peserta bicara, topik pembicaraan, situasi sosial kebahasaan. Berikut adalah salah satu percakapan yang mengandung campur kode (Kurniasih dan Zuhriyah, 2017).

Nilai : “Ayo *do* jalan-jalan, mumpung *do* libur.” (Ayo pada jalan-jalan, mumpung pada libur).

Nurma : “Ayuk.”

Nasia :”Dasar cah suwung.” (Dasar anak kosong).

Nilai : (menoleh ke mbak Hilda) “Lha *iki mesti* jalan-jalan” (Lha ini pasti jalan-jalan).

Data diatas menunjukkan campur kode yang dilakukan oleh mahasiswa pesantren Darussalam. Campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia yang tampak pada penuturan nilai “Ayo *do* jalan-jalan, mumpung *do* libur.” Nilai menyisipkan kata “do” yang berarti “pada” disela-sela kalimatnya yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena kebiasaan penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari (Kurniasih dan Zuhriyah 2017).

1.4.2.6 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Ciri yang menonjol dalam campur kode menurut Nababan (1993:32) faktor penyebab terjadinya campur kode ialah *kesantaian atau situasi informal*. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terjadi campur kode. Apabila terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan *karena tidak adanya ungkapan yang tepat* dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing ataupun dalam bahasa tulisan. Hal ini dinyatakan dengan menggaris bawahi kata atau ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Kadang-kadang terdapat juga campur kode ini bila pembicara ingin *memamerkan keterpelajaran atau kedudukannya*.

1. Kesantaian atau Situasi Informal

Campur kode dapat terjadi dalam keadaan santai atau tidak formal.

Situasi 1, Selasa 13 Agustus 2019 di labor ipa pada saat jam istirahat. Di labor tersebut hanya ada guru 1 dan guru 2.

Guru 1 : Bu Nova, (1) *mike* dah buat laporan?

Guru 2 : Udah lah. (2) *mike macem mane?* dah buat dah?

Guru 2 : Aku belum lagi.

Terlihat fenomena campur kode dalam situasi santai atau informal yang terjadi pada tuturan guru 1 dengan guru 2. Guru 1 bertanya kepada guru 2 terkait laporan yang harus di selesaikan. Dalam tuturan tersebut guru 1 dan guru 2

melakukan campur kode. Di ketahui bahasa yang digunakan dalam campur kode adalah bahasa Melayu. Kata *mike* apabila diterjemahkan ke dalam bahasa indonesa berarti kamu, dan kata *mike macem mane* berarti kamu bagaimana.

2. Tidak adanya ungkapan yang tepat

Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Apabila terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan karena *tidak ada ungkapan yang tepat* dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dai bahasa asing atau ataupun dalam bahasa tulisan, hal ini dinyatakan dengan menggaris bawah kata atau ungkapan bahasa asing yang bersangkutan (Nababan, 1993:32). Dengan tidak adanya ungkapan yang tepat, disitulah campur kode sering terjadi.

Situasi 1, Sabtu 5 Oktober 2019 didalam kelas. Seorang siswa permisi hendak keluar kelas.

Siswa : Bu, permisi bu.

Guru : Mau kemana nak?

Siswa : Saya mau ke (1) *wc* bu.

Terlihat campur kode yang terjadi pada tuturan siswa karna tidak adanya ungkapan yang tepat. Siswa menggunakan bahasa Indonesia kemudian mencampurkan bahasa Inggris ke dalamnya. Kata *WC* adalah singkatan dari water closet yang artinya kakus atau tempat buang air. Bisa saja siswa tersebut

mengatakan hendak ke kakus, tetapi ada ungkapan *wc* yang lebih sering dan di rasa lebih tepat.

3. Memamerkan Keterpelajarannya

Semakin maju dan berkembangnya ilmu pengetahuan membuat masyarakat Indonesia berlomba-lomba untuk menunjukkan eksistensinya di dunia nyata maupun dunia maya. Mereka bersaing dan berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya terlihat lebih dibandingkan dengan orang lain. Salah satu diantaranya adalah dengan menunjukkan kemampuan dalam menguasai bahasa asing atau berbicara dengan menggunakan istilah-istilah khusus agar terlihat lebih terpelajar.

Situasi 1, pada jam istirahat di depan pustaka sekolah. Seorang guru keluar dari pustaka dan memanggil seorang siswa.

Guru : Nak mau ke kantin kan?

Siswa : iya bu.

Guru : ibu nitip (1) *chicken* nak. Satu ya.

Terlihat campur kode yang dilakukan oleh guru dengan menunjukkan keterpelajarannya. Awalnya guru menggunakan bahasa Indonesia kemudian mencampurkan bahasa inggris ke dalamnya dengan kata *chicken* yang artinya ayam. Padahal bisa saja guru tersebut mengatakan ayam goreng, tetapi karena ingin terlihat lebih terpelajar dan kebarat-baratan maka ia mencampurkan bahasa asing kedalam tuturannya.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dari penelitian ini adalah siswa, dan guru yang ada di SMPN 10 Pekanbaru dengan seluruh tuturannya. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang direkam oleh penulis kemudian di catat.

1.5.2 Data

Data merupakan sebuah keterangan yang benar atau nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar analisis atau pengkajian. Menurut Riduwan (2008:5) data dapat diartikan sebagai bahan yang masih mentah dan belum jadi sehingga perlu diolah agar menghasilkan informasi atau keteangan yang diharapkan. Data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan siswa, dan guru yang ada di SMPN 10 Pekanbaru. Data yang diperoleh tersebut kemudian dipaparkan pada bagian deskripsi data.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Tinambunan (2017:212) dalam penulisan deskriptif menerangkan suatu masalah atau gejala dengan memberikan deskripsi secara kasat mata atau secara fisik tanpa mencari hubungan sebab akibat antara hal-hal yang digambarkan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Terkait metode deskriptif, Nazir (2009:54) juga menyebutkan bahwa

metode deskriptif merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia atau masyarakat pada masa sekarang. Jadi metode deskriptif ini menjelaskan atau mendeskripsikan suatu masalah dalam penelitian tanpa harus mengetahui sebab dan akibatnya.

1.6.2 Jenis Penelitian

Apabila dilihat dari sumber data maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan. Menurut Fathoni (2011:96) penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilakukan untuk penyusunan laporan ilmiah.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Karakteristik penelitian ini apabila dilihat dari pendekatan yang peneliti terapkan, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Berkaitan dengan hal tersebut, Bodgan dan Taylor (1975:5) dalam Basrowi dan Suwandi (2008:21) mendefinisikan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

1.7 Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1.7.1 Teknik Observasi

Pada teknik ini, observasi dilakukan dengan mengamati tindak tutur yang dilakukan oleh siswa dan guru yang ada di SMPN 10 Pekanbaru. Menurut Fathoni (2011:104) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui suatu pengamatan, kemudian disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek yang menjadi sasaran. Pendapat lain berkenaan dengan observasi juga dikemukakan oleh Riduwan (2008:30) bahwa observasi adalah kegiatan melakukan suatu pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat kegiatan yang dilakukan lebih dekat agar terlihat jelas. Jika yang menjadi objek penelitian bersifat perilaku seseorang atau kelompok dan berupa tindakan manusia, fenomena atau peristiwa alam yang terjadi disekitar kita, dan juga proses kerja, teknik ini dapat diterapkan.

1.7.2 Teknik Rekam

Teknik rekam adalah teknik yang dilakukan dengan cara merekam tuturan. Terkait penelitian ini, teknik rekam digunakan untuk merekam tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru dengan menggunakan telepon genggam atau gawai. Hal ini dilakukan sebab telepon genggam atau gawai lebih mudah disembunyikan. Rekaman ini digunakan untuk mengambil data mengenai tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru yang mengandung campur kode. Pada saat merekam, siswa dan guru tidak mengetahui adanya perekaman yang dilakukan oleh peneliti. Rekaman ini diperuntukkan sebagai bukti dari campur kode tuturan siswa dan guru. Selain itu, perekaman ini dilakukan untuk

menghindari apabila dalam pencatatan terdapat kata-kata yang penulis lupa atau terlewati. Dengan teknik ini, peneliti merekam menggunakan alat rekam yang telah disediakan oleh peneliti (Muhammad, 2016:210). Merekam sama juga dengan menyadap. Kesuma dalam Kurniasih (2017) mengatakan bahwa pengguna bahasa teknik sadap merupakan pelaksanaan dari metode simak yang dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa orang tertentu, pengguna bahasa tersebut dapat di sadap dalam tuturan tulis maupun lisan.

1.7.3 Teknik Catat Lapangan

Teknik catat yaitu mencatat tuturan-tuturan siswa, dan guru di SMPN 10 Pekanbaru. Teknik catat ini digunakan untuk mencatat data yang kurang jelas terekam karena suasana yang kurang kondusif. Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:118) catatan lapangan adalah alat yang umum digunakan oleh peneliti atau pengamat dalam situasi pengamatan tak berperantara.

1.8 Teknik Analisis Data

Data merupakan bahan yang masih mentah sehingga yang harus diolah agar menghasilkan informasi dan keterangan yang diperlukan (Riduwan, 2008:5). Data yang terkumpul melalui teknik yang telah dikemukakan di atas, kemudian diproses dengan cara mengelompokkan tuturan-tuturan yang mengandung campur kode pada tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru. Penulis menggunakan teknik analisis data dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:246) adalah sebagai berikut:

1. Data Reduction (reduksi data) diartikan merangkum, memilih hal yang pokok, serta memfokuskan pada hal yang penting. Data yang diperoleh dari lapangan perlu dicatat secara teliti dan rinci. Pencatatan yang dilakukan tidak merupakan keseluruhan data, tetap hanya yang penting saja dan membuang yang tidak dipakai atau digunakan.
2. Data display (penyajian data), dapat berupa bentuk uraian singkat , bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Pada penelitian ini peneliti menyajikan dengan memberikan penomoran pada data.
3. Conclusion Drawing/Verification, berarti penarikan kesimpulan atau verifikasi pada data yang ada.

BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bab dua ini penulis memaparkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tuturan yang di dalamnya terdapat tuturan yang mengandung campur kode. Data campur kode pada tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru penulis paparkan dalam bentuk dialog. Tuturan tersebut penulis buat dari bentuk lisan menjadi tulisan, kemudian penulis mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menganalisis sesuai dengan rumusan masalah dan teori.

2.1 Deskripsi Data

Pada bagian ini dideskripsikan data tentang campur kode pada tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru.

2.1.1 Tuturan Campur Kode Siswa dan Guru di SMPN 10 Pekanbaru

Situasi (1)

Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di lapangan saat hendak latihan upacara. Seorang siswa meminta teman-temannya agar segera berkumpul membentuk barisan. Siswa tersebut menggunakan pilihan kata bahasa Inggris. Hal ini mungkin disebabkan oleh tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Dialog

Siswa 1 : We we, cepat we.

Siswa 2 : Sabarlah.

Siswa 1 : VIII.3 *girls!* (1)

Situasi (2)

Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di lapangan tepatnya di kursi yang disediakan sekolah untuk duduk para siswa ketika sedang istirahat. Ada beberapa siswa yang sedang membahas ulangan yang tadi mereka kerjakan. Siswa 2, dan 5 melakukan campur kode dengan mencampurkan bahasa daerah kedalam tuturan bahasa Indonesia. Kesantaian situasi mungkin menyebabkan hal tersebut. Siswa 3 terlihat mencampurkan bahasa asing ke dalam tuturannya, hal ini mungkin terjadi untuk memamerkan keterpelajarannya.

Dialog

Siswa 1 : Macam mana tadi ulangannya? Bisa kalian?

Siswa 2 : *Awak* (2) dapat satu *je* (3).

Siswa 3 : Itu kayak ada *hard hard* (4) nya ada *easy easy* (5) nya juga.

Siswa 4 : Susah kali lah ulangan kali ini ya.

Siswa 5 : *Awak* (6) dapat dua nya.

Siswa 1 : Aku ngerjain dua aja

Siswa 3 : *Whatever* (7) yang penting bisa jawab.

Situasi (3)

Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di lapangan tepatnya di kursi yang disediakan sekolah untuk duduk para siswa ketika sedang istirahat. Ternyata salah satu diantara mereka ada yang sedang ulang tahun. Siswa 1 menyampaikan kabar tersebut, dan mencampurkan bahasa asing ke dalam tuturannya kemungkinan agar terlihat lebih dari yang lainnya.

Dialog

Siswa 1 : Buk, harini Oliv ulang tahun lo bu!

Siswa 2 : Iya bu selamatkan, selamat ulang tahun bilang.

Guru : Selamat ulang tahun Oliv.

Siswa 3 : Makasih ibu.

Siswa 1 : *Happy* (8) *birthday* (9) tolol.

Siswa 2 : Apa ni.

Situasi (4)

Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di pendopo. Para siswa sedang duduk-duduk. Seorang guru bertanya perihal baju yang di pakainya karena salah satu temannya mengatakan bahwa bajunya koyak. Siswa menjawab pertanyaan gurunya dengan menyelipkan bahasa Minang ke dalam bahasa yang sedang di gunakannya. Hal ini mungkin terjadi karena penutur (siswa) dan guru terlihat akrab dan kesantaian situasi saat duduk di pendopo.

Dialog

Guru : Koyak baju kamu? Koyak bajunya?

Siswa 1 : *Ndak* (10). Waktu itu koyak buk. Jahitan bu. Jahitannya mudah kali koyak.

Guru : Kamu jangan makan malam. Makan tu jam 6 paling lambat.

Siswa 2 : *We konyang* (11) makan tomat pakai gula pakai garam.

Situasi (5)

Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di pendopo. Seorang guru memanggil siswa yang bernama Aidil untuk melanjutkan latihan upacara. Siswa menjawab dengan menggunakan pilihan kata dalam bahasa Minang. Tuturan yang terjadi mungkin karena penutur dalam kesantiaian situasi dan penutur kerap menggunakan tuturan bahasa Minang.

Dialog

Guru : Aidil, mana Aidil?

Siswa 1 : Aiiiiiiii!

Siswa 2 : *Manga* (12) *lai* (13) bu?

Guru : Kamu kemana perginya?

Situasi (6)

Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di lapangan sekolah mpada saat latihan upacara dengan di latih guru. Seorang siswa mengatakan bahwa temannya yang bernama Rafi lebih cocok untuk menjadi pemimpin upacara. Kemudian siswa tersebut bertanya dengan menyelipkan bahasa daerah yaitu bahasa Minang ke dalam tuturannya. Hal ini mungkin terjadi karena kesantiaian situasi dan terlihat lebih akrab.

Dialog

Siswa : Bu, cocok Rafi tu lagi jadi pemimpin kan bu?

Guru : iya.

Siswa : Kalok *ndak* (14) kurang nilai kalau *ndak* (15) mau bu?

Guru : Kamu aja lah.

Situasi (7)

Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di pendopo sekolah pada saat istirahat latihan upacara. Guru mengatakan akan memberikan nilai tambahan bagi siswa yang menjadi pemimpin upacara. Siswa menjawab dengan menggunakan tuturan bahasa Inggris. Hal ini ingin memamerkan keterpelajarannya.

Dialog

Guru : Kalau kamu mau, tambah nilai.

Siswa : *Change-change* bu (16).

Situasi (8)

Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di lapangan sekolah pada saat latihan upacara. Guru pelatih dan siswa langsung praktik layaknya sedang upacara. Siswa menyelipkan bahasa Minang ke dalam tuturannya. Hal ini mungkin terjadi karena penutur dalam kesantiaian situasi dan terlihat akrab. Berikut adalah dialog antara guru dan siswa yang terindikasi campur kode:

Dialog

Guru : Siap laksanakan.

Siswa : Siap dimulai bu.

Guru : Iya ibu bilang laksanakan.

Siswa : Ibu aja jadi Pembina *ndak* (17) tau mau ngomong apa.

Situasi (9)

Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di meja piket. Seorang guru melewati meja piket dan menyapa peneliti dengan menggunakan bahasa Indonesia, serta mencampurkan bahasa Jawa ke dalam tuturannya. Hal ini mungkin terjadi karena kesantiaian situasi dan keinginan terlihat akrab dengan mitra bicaranya.

Dialog

Guru : Eee ada bu guru. Assalamualaikum.

Peneliti : Waalaikumussalam, penelitian pak.

Guru : *uwes* bu? (18)

Situasi (10)

Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di pendopo saat siswa sudah selesai latihan upacara. Para siswa tersebut sedang duduk bersama di pendopo tepatnya di depan lemari tempat al-quran dan melihat-lihatnya seperti sedang mencari sesuatu.

Dialog

Siswa 1 : Mana al-quran *den* (19)

Siswa 2 : Woi Rafi.

Siswa 1 : *Ang* (20) *Cilok* (21)

Siswa 2 : *Tampa* (22) mulut kau tu nanti.

Situasi (11)

Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di pendopo saat siswa sudah selesai latihan upacara. Para siswa tersebut berdiri di depan lemari yang berisi al-quran. Seorang siswa ingin mengambil al-quran yang ada di dalam lemari. Berikut dialog kedua siswa tersebut:

Dialog

Siswa 1 : Aku *ambiak* (23) *beko* (24)

Siswa 2 : Ya *ambiak* (25)

Situasi (12)

Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di pendopo saat siswa sudah selesai latihan upacara. Para siswa tersebut berbincang-bincang di depan lemari yang berisi al-quran sembari bercanda tawa. Berikut dialog siswa tersebut:

Dialog

Siswa 1 : Mati *beko*(26) *ang* (27) situ.

Siswa 2 : Kalau *ang* (28) mati banyak lo *doso* (29)

Situasi (13)

Pada hari Senin 24 Februari 2020 tuturan ini terjadi saat jam masuk kelas dan ada beberapa siswa yang berjalan keluar melewati kelas VIII.4. Kemudian siswa tersebut bertemu dengan guru dan menyapanya. Siswa tersebut melakukan tuturan yang mengandung unsur campur kode yang mungkin disebabkan karena tidak adanya ungkapan yang tepat dan memamerkan keterpelajarannya. Berikut ini adalah dialog antara siswa dan guru yang mengandung unsur campur kode:

Dialog

Siswa : Ibu...

Guru : Kok di luar nak?

Siswa : Mau ambil *casing* (30) bu. *See you* (31) bu.

Situasi (14)

Pada hari Senin 24 Februari 2020 tuturan ini terjadi di lapangan tepatnya di kursi tepi lapangan tempat siswa beristirahat. Kemudian ada tiga orang siswa yang berbicara dengan temannya dan menyapa teman yang duduk di kursi yang ada di sekitarnya. Percakapan tersebut mengandung unsur campu kode yang mungkin terjadi karena kesantiaian situasi. Berikut ini adalah dialog antara siswa dan temannya yang mengandung unsur campur kode:

Dialog

Siswa 1 : Dewi *manga* (32) dewi! Dewi!

Siswa 2 : Dewi joget.

Siswa 1 : Ha?

Siswa 2 : Dia joget.

Situasi (15)

Pada hari Senin 24 Februari 2020 tuturan ini terjadi di lapangan tepatnya di kursi tepi lapangan tempat siswa beristirahat. Ada beberapa siswa dan guru yang sedang duduk di kursi tepi lapangan. Kemudian terjadi dialog yang mengandung unsur campur kode yang mungkin terjadi karena tidak adanya ungkapan yang tepat. Berikut ini adalah dialog siswa yang mengandung unsur campur kode:

Dialog

Siswa : *Follow* (33) lah ig saya bu haa...

Guru : Apa nama ig nya?

Situasi (16)

Pada hari Senin 24 Februari 2020 tuturan ini terjadi di lapangan tepatnya di kursi tepi lapangan tempat siswa beristirahat. Ada beberapa siswa dan guru yang sedang duduk di kursi tepi lapangan. Kemudian terjadi dialog yang mengandung unsur campur kode yang mungkin terjadi karena tidak adanya ungkapan yang tepat. Berikut ini adalah dialog antara siswa dan guru yang mengandung unsur campur kode:

Dialog

Siswa : Bu, coba *chat* (34) saya bu. *Lost* (35) kontak.

Situasi (17)

Pada hari Senin 24 Februari 2020 tuturan ini terjadi di lapangan saat jam olahraga. Kemudian guru membagi siswa menjadi empat tim untuk bermain basket, dua tim langsung bermain sementara dua tim lainnya menunggu giliran. Saat menunggu ada salah seorang siswa yang berbicara dengan gurunya. Guru menjawab dengan mencampurkan unsur bahasa jawa ke dalamnya. Hal ini mungkin terjadi karena kesantiaian situasi. Berikut ini tuturan guru yang mengandung unsur campur kode:

Dialog

Siswa : Pak, boleh bola kaki pak?

Guru : Ini kau ini (mengepal tangan). Enggak berubah-ubah juga. Banting *nancep* (36) nanti.

Situasi (18)

Pada hari Senin 24 Februari 2020 tuturan ini terjadi di pendopo sekolah. Saat itu ada beberapa orang guru yang sedang berbincang-bincang. Salah seorang guru mengundang rekan lainnya untuk dapat menghadiri pesta anaknya. Percakapan mereka mengandung unsur campur kode yang mungkin terjadi karena kesantaian situasi. Berikut ini adalah dialog antara guru dan rekannya yang mengandung unsur campur kode:

Dialog

Guru 1 : Jam berapa tu?

Guru 2 : Jam 8 malam.

Guru 1 : *Baok* (37) *urang* (38) rumah?

Guru 2 : Sebaiknya *baok* (39).

Guru 3 : Kawan senang kita senang *juo* (40).

Situasi (19)

Pada hari Senin 24 Februari 2020 tuturan ini terjadi di pendopo setelah jam olahraga selesai. Kemudian guru mengrahkan para siswa untuk berkumpul di pendopo. Pada saat dipendopo terjadi tuturan siswa yang mengandung unsur campur kode. Hal ini mungkin terjadi Karen kesantaian situasi.

Dialog

Siswa 2 : *Easy* (41) kali lah

Situasi (20)

Pada hari Senin 24 Februari 2020 tuturan ini terjadi di lapangan saat jam olah raga. Ada seorang siswa yang belum mengambil nilai praktik bola voli. Sehingga guru mata mata pelajaran penjas memintanya untuk mengambil bola voli. Ketika memegang bolam voli, siswa tersebut merasa bahwa bola voli yang akan digunakannya itu kempis. Selanjutnya

siswa tersebut melontarkan perkataan kekesalannya. Tuturan siswa tersebut mengandung unsur campur kode yang mungkin terjadi karena kesantiaian situasi. Berikut ini adalah tuturan yang mengandung unsur campur kode:

Dialog

Siswa 1 : *Baa* (42) kempes ko!

Situasi (21)

Pada hari Selasa 25 Februari 2020 tuturan ini terjadi di kursi tempat biasa mereka duduk saat istirahat. Sambil duduk dan meletakkan kepalanya ke meja siswa menyahut ucapan guru di meja piket yang meminta perwakilan kelas agar segera mengantarkan absen kelasnya ke meja piket. Siswa tersebut mencampurkan bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Hal itu mungkin terjadi karena tidak adanya ungkapan yang tepat.

Dialog

Siswa 1 : Bu, mager. *Bad* (43) *mood* (44).

Situasi (22)

Pada hari Selasa 25 Februari 2020 tuturan ini terjadi di kursi tempat biasa siswa duduk saat mereka istirahat. Beberapa siswa sedang membicarakan perihal guru baru yang mengajar mereka. Salah satu dari mereka memperjelas nama guru baru dengan mencampurkan bahasa Minang ke dalam tuturannya. Hal ini mungkin terjadi karena penutur berada dalam kesantiaian situasi dan penutur kerap menggunakan bahasa Minang kepada mitra bicaranya.

Dialog

Siswa 1 : Sekarang bu siapa?

Siswa 2 : Yusi. Y ya *ndak* (45) L.

Situasi (23)

Pada hari Selasa 25 Februari 2020 tuturan ini terjadi di depan kelas VIII.2 saat jam masuk kelas. Ada siswa yang menegur guru saat guru berjalan hendak masuk ke kelas. Kemudian guru bertanya kenapa siswa tersebut berada di luar. Siswa menjawab menjawab pertanyaan guru dengan mencampurkan bahasa Inggris ke dala tuturannya. Hal ini mungkin terjadi karena tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Dialog

Siswa : Ibu.

Guru : Kok di luar?

Siswa : Dari *wc* (46) bu, mau ke kelas.

Situasi (24)

Pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2020 tuturan ini terjadi di lapangan tepatnya di kursi tempat biasa siswa duduk saat istirahat. Terlihat seorang siswa yang duduk di kursi tersebut memandangi temannya yang ada di lantai dua dan bertanya perihal jam pelajaran saat itu gurunya masuk atau tidak. Kelasnya berada di lantai dua sedangkan dia duduk di bawah padahal saat itu adalah jam masuk. Siswa tersebut menggunakan tuturan bahasa Minang, mungkin di sebabkan karena adanya kesantiaian situasi. Berikut tuturannya:

Dialog

Siswa 1 : *Masuak* (47)? Ha? *Masuak* (48)?

Siswa 2 : Matematika.

Siswa 3 : Ha ha ha ha

Situasi (25)

Pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2020 tuturan ini terjadi di depan kelas VIII.2 tepatnya di kursi tempat biasa mereka duduk saat jam istirahat. Terlihat beberapa siswa sedang berkumpul disana. Ada salah seorang siswa yang duduk sambil mulut terbuka. Kemudian temannya menegur dengan mencampurkan bahasa Minang ke dalamnya. Hal ini mungkin terjadi karena adanya kesantiaian situasi sebab mereka sudah terlalu akrab. Berikut tuturannya:

Dialog

Siswa : *Ee ngango* (49). Jangan *ngango* (50) Dewi.

Situasi (26)

Pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2020 tuturan ini terjadi di depan kelas VIII.2 tepatnya di kursi tempat biasa mereka duduk saat jam istirahat. Ada

dua siswa yang sedang membicarakan salah seorang siswa laki-laki di SMP tersebut yang bernama Rafli. Mereka mengatakan bahwa Rafli sangatlah imut. Tapi mereka mencampurkan bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Hal ini mungkin terjadi karena hanya ingin memamerkan keterpelajaran dan kepandaiannya. Berikut tuturan siswa yang mengandung campur kode:

Dialog

Siswa 1 : Rafli, Intan ni ha (sambil berkata pelan)

Siswa 2 : Astaghfirullahaladzim.

Siswa 1 : Eee Rafli tu imut, *cute* (51) kali dia.

Situasi (27)

Pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2020 tuturan ini terjadi di depan kelas VIII.2 tepatnya di kursi tempat biasa mereka duduk saat jam istirahat. Ada dua siswa yang sedang berbincang. Kemudian salah satu siswa mengatakan bawa dia tidak masuk kelas karena tidak ada guru. Siswa tersebut mencampurkan bahasa Minang ke dalam tuturannya. Hal ini mungkin terjadi karena adanya kesantiaian situasi atau situasi informal. Berikut tuturannya:

Dialog

Siswa : Kami jam kosong *diak* (52). *Aden* (53) *nak* (54) *baliak* (55).

Situasi (28)

Pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2020 tuturan ini terjadi di depan kelas VIII.2 tepatnya di kursi tempat biasa mereka duduk saat jam istirahat. Ada seorang siswa yang keluar dari kelasnya sambil menggerutu sendirian dan langsung duduk di kursi. Sambil menjawab guru piket yang menginformasikan bahwa sudah masuk jam istirahat bagi kelas VII dan VIII. Siswa tersebut melakukan campur kode dengan mencampurkan bahasa Minang ke dalam tuturannya. Hal ini mungkin terjadi karena adanya kesantiaian situasi atau situasi informal. Berikut tuturannya:

Dialog

Siswa : He *manga* (56) lah *ko* (57).

Guru : Sekali lagi jam istirahat untuk kelas VII dan VIII.

Siswa : *Iyo-iyo* (58) pak.

Situasi (29)

Pada hari Kamis tanggal 27 Februari 2020 tuturan ini terjadi di depan kelas VII.4. Terlihat seorang siswa sedang berdiri memandang temannya yang sedang berjalan di bawah dan berteriak. Siswa tersebut menggunakan tuturan bahasa Minang, hal ini mungkin terjadi karena adanya kesantania situasi. Berikut tuturannya:

Dialog

Siswa 1 : Hakim. Hakim, *jampuik* (59) jam 5.

Situasi (30)

Pada hari Kamis tanggal 27 Februari 2020 tuturan ini terjadi di kursi samping pendopo. Seorang guru menyapa seorang siswa kelas IX yang akan pulang. Kemudian siswa menjawab dengan mencampurkan bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Hal ini mungkin terjadi karena tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa indoneisa, sehingga mengharuskan menggunakan bahasa Inggris. Berikut tuturan siswa yang mengandung campur kode:

Dialog

Guru : Pulang lagi.

Siswa 1: Iya bu. Setelah lama, setelah habis otak.

Siswa 2 : Ujian *TO (Try Out)* (60)

Situasi (31)

Pada hari Kamis tanggal 27 Februari 2020 tuturan ini terjadi di kursi samping pendopo. Ada seorang guru yang sedang duduk disana dan bertanya kepada guru piket yang ada di pendopo tentang kapan istirahat. Guru yang bertanya tersebut menggunakan campur kode dengan mencampurkan bahasa Minang ke dalam tuturannya. Hal ini mungkin terjadi karena adanya kesantania situasi dan terlihat lebih akrab. Berikut tuturannya:

Dialog

Guru 1 : *Bilo* (61) istirahat wak ?

Guru 2 : Belum tau lagi.

Situasi (32)

Pada hari Kamis tanggal 27 Februari 2020 tuturan ini terjadi di kursi samping pendopo. Ada dua guru olahraga yang sedang duduk di sana. Mereka membicarakan siswa mereka yang sedang main basket. Kedua guru tersebut berada dalam kesantiaian situasi yang menyebabkan mereka melakukan campur kode. Bahasa yang dicampurkan adalah bahasa Minang. Berikut tuturan kedua guru yang mengandung campur kode:

Dialog

Guru 1 : Anak VIII.6 ni *mada-mada* (62).

Guru 2 : Enggak se-*mada* (63) VIII.3 pak.

Situasi (33)

Pada hari Jumat tanggal 28 Februari 2020 tuturan ini terjadi di depan ruangan majelis guru. Terlihat seorang guru yang sedang memoto siswa. Ternyata hal ini diketahui oleh siswa, sehingga membua siswa mempertanyakan mereka mereka di foto. Siswa mencampurkan bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Hal ini mungkin terjadi karena memamekan ketepelajarannya. Berikut tuturan yang mengandung campur kode:

Dialog

Siswa : Ibu kok foto kami?

Guru : Biar terkenal.

Siswa : Tiba nanti dimasukkan di sosmed, *famous* (64) kita.

Situasi (34)

Pada hari Kamis tanggal 28 Februari 2020 tuturan ini terjadi saat masuk pelajaran Seni Budaya. Mereka berkumpul di samping pendopo tepatnya di kursi tempat biasa siswa duduk ketika mereka istirahat. Para siswa berdiri dan bejalan kesana kemari tanpa memperhatikan gurunya. Akhirnya guru mata pelajaran meminta siswanya untuk bergabung sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Guru tersebut melakukan campur kode dengan mencampurkan unsur bahasa Minang ke dalam tuturannya. Berikut tuturan guru yang mengandung campur kode:

Dialog

Guru : Ambil kelompok masing-masing, *ndak* (65) ada yang berdiri.

Siswa : Iya buk.

Situasi (35)

Pada hari Kamis tanggal 28 Februari 2020 tuturan ini terjadi di samping pendopo tepatnya di kursi tempat biasa siswa duduk ketika mereka istirahat. Ada seorang guru yang duduk di sana. Kemudian datang lagi seorang guru menghampiri guru yang sedang duduk tersebut. Kedua guru tersebut bebincang dengan mencampurkan dua kode bahasa, yaitu bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini mungkin terjadi karena kedua guru tersebut sama-sama suku Jawa, juga sudah merasa akrab dan berada dalam kesantiaian situasi yang sedang berlangsung. Berikut tuturannya:

Dialog

Guru 1 : *Ko* (66) *ndi* (67) mbah?

Guru 2 : SMP 4. Bajumu *wes* (68) *ora* (69) layak.

Guru 1 : Iya sengaja.

Guru 2 : *Tuku* (70) lah.

Guru 1 : Kapan? *Setu* (71)?

Guru 2 : *Setu* (72) aku *eneng* (73) kerjaan mas.

Situasi (36)

Pada hari Jumat tanggal 28 Februari 2020 tuturan ini terjadi di kursi samping pendopo. Terlihat guru dan beberapa siswa sedang duduk disana. Ada dua siswa yang sedang berbicara mengenai laptop yang mereka gunakan. Mereka berdua mengatakan bahwa laptop yang digunakan tersebut sama dengan laptop yang dimiliki oleh teman yang bernama Vera. Siswa 1 melakukan campur kode dengan menggunakan bahasa Minang ke dalam tuturannya. Hal ini mungkin terjadi karena adanya kesantiaian situasi. Berikut tuturan siswa 1 yang mengandung campur kode:

Dialog

Siswa 1 : Ei *samo* (74) *jo* (75) *iko* (76) a.

Siswa 2 : Sama nyak vera.

Situasi (37)

Pada hari Jumat tanggal 28 Februari 2020 tuturan ini terjadi di lapangan. Saat guru 1 sedang berjalan di depan labor multimedia menuju ruangan majelis guru, ia melihat guru 2 yang juga berjalan di tepi lapangan. Guru 1 bertanya dari jauh kepada guru 2 sudah istirahat atau belum. Kemudian guru 2 menjawab dengan tuturan yang mengandung campur kode. Hal ini mungkin terjadi karena adanya kesantiaian situasi Berikut tuturannya:

Dialog

Guru 1 : Udah istirahat?

Guru 2 : Hei gado-gado *ndak* (77) *ado* (78) lagi, nasi *ado* (79) di ruangan.

Guru 1 : Udah istirahat?

2.2 Analisis Data

2.2.1 Campur Kode pada Tuturan Siswa dan Guru di SMPN 10 Pekanbaru

Sumarsono (2012:202) menyatakan “Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu.”

Berikut ini analisis yang ditemukan dalam penelitian campur kode yang terdapat pada tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru.

Situasi (1)

Siswa 1 : VIII.3 *girls!* (1)

Berdasarkan situasi 1 pada data (1) kata “*girls*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *girls* termasuk kedalam campur kode karena pada tuturan sebelumnya siswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *girls* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Anwar (2013:108) *girl* memiliki arti anak perempuan.

Situasi (2)

Siswa 2 : *Awak* (2) dapat satu *je* (3).

Berdasarkan situasi 2 pada data (2) kata “*awak*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *awak* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *awak* yang berasal dari bahasa Minang. Menurut Rusmali dkk (1985:25) *awak* berarti saya, kami dan kita.

Berdasarkan situasi 2 pada data (3) kata “*je*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Melayu. Kata *je* termasuk kedalam campur kode karena pada awalnya siswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *je* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Lubis dkk (1997:342) *aje* berarti saja.

Siswa 3 : Itu kayak ada *hard-hard* (4) nya ada *easy-easy* (5) nya juga.

Berdasarkan situasi 2 pada data (4) kata “*hard*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *hard* termasuk kedalam campur kode karena pada tuturan sebelumnya siswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *hard* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Anwar (2013:116) *hard* memiliki dengan usaha keras, sulit.

Berdasarkan situasi 2 pada data (5) kata “*easy*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *easy* termasuk kedalam campur kode karena pada tuturan sebelumnya siswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *easy* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Anwar (2013:82) *easy* memiliki mudah, gampang.

Siswa 5 : *Awak* (6) dapat dua nya

Berdasarkan situasi 2 pada data (6) kata “*awak*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *awak* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *awak* yang berasal dari bahasa Minang. Menurut Rusmali dkk (1985:25) *awak* berarti saya, kami dan kita.

Siswa 3 : *Whatever* (7) yang penting bisa jawab.

Berdasarkan situasi 2 pada data (7) kata “*whatever*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *whatever* termasuk kedalam campur kode karena

menyelipkan unsur bahasa lain ke dalam tuturannya yang menggunakan bahasa Indonesia yang berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *whatever* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Anwar (2013:253) *whatever* memiliki arti apa saja, apapun.

Situasi (3)

Siswa 1 : *Happy* (8) *birthday* (9) tolol.

Berdasarkan situasi 3 pada data (8) kata "*happy*" berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *happy* termasuk kedalam campur kode karena pada tuturan sebelumnya siswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *happy* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Anwar (2013:116) kata *happy* memiliki arti bahagia, senang.

Berdasarkan situasi 3 pada data (9) kata "*birthday*" berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *birthday* termasuk ke dalam campur kode karena pada tuturan sebelumnya siswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *birthday* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Anwar (2013:29) kata *birth* memiliki arti kelahiran.

Situasi (4)

Siswa 1 : *Ndak* (10). Waktu itu koyak buk. Jahitan bu. Jahitannya mudah kali koyak.

Berdasarkan situasi 4 pada data (10) kata “*ndak*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *ndak* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ndak* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:115) *indak* memiliki arti tidak.

Siswa 2 : We *konyang* (11) makan tomat pakai gula pakai garam.

Berdasarkan situasi 4 pada data (11) kata “*konyang*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *konyang* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *konyang* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:138) *kanyang* memiliki arti kenyang.

Situasi (5)

Siswa 2 : *Manga* (12) *lai* (13) bu?

Berdasarkan situasi 5 pada data (12) kata “*manga*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *manga* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *manga* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:138) *manga* memiliki arti kenyang.

Berdasarkan situasi 5 pada data (13) kata “*lai*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *lai* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *lai* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:156) *lai* memiliki arti lagi.

Situasi (6)

Siswa : Kalok *ndak* (14) kurang nilai kalau *ndak* (15) mau bu?

Berdasarkan situasi 6 pada data (14) dan data (15) kata “*ndak*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *ndak* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ndak* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:115) *ndak* memiliki arti tidak.

Situasi (7)

Siswa : *Change-change* bu (16).

Berdasarkan situasi 7 pada data (16) kata “*change*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *change* termasuk kedalam campur kode karena pada tuturan sebelumnya siswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *change* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Anwar (2013:42) *change* memiliki arti menukar, mengubah, mengganti, ganti.

Situasi (8)

Siswa : Ibu aja jadi Pembina *ndak* (17) tau mau ngomong apa.

Berdasarkan situasi 8 pada data (17) kata “*ndak*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *ndak* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ndak* yang berasal dari bahasa Minang. Menurut Rusmali dkk (1985:115) *indak* memiliki arti tidak.

Situasi (9)

Guru : *uwes* bu? (18)

Berdasarkan situasi 9 pada data (18) kata “*uwes*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Kata *uwes* termasuk kedalam campur kode karena guru tersebut pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *uwes* yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti sudah.

Situasi (10)

Siswa 1 : Mana al-quran *den* (19)

Berdasarkan situasi 10 pada data (19) kata “*den*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *den* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *den* yang

berasal dari bahasa Minang. Menurut Rusmali dkk (1985: 14) *aden* memiliki arti saya.

Siswa 1 : *Ang* (20) *Cilok* (21)

Berdasarkan situasi 10 pada data (20) kata “*ang*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *ang* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ang* yang berasal dari bahasa Minang. Menurut Rusmali dkk (1985:19) *ang* memiliki arti kamu (sapaan kepada sepupu yang sebaya atau yang lebih kecil dari kita).

Berdasarkan situasi 10 pada data (21) kata “*cilok*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *cilok* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *cilok* yang berasal dari bahasa Minang. Menurut Rusmali dkk (1985:58) *cilok* memiliki arti curi.

Siswa 2 : *Tampa* (22) mulut kau tu nanti.

Berdasarkan situasi 10 pada data (22) kata “*tampa*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *tampa* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *tampa* yang berasal dari bahasa Minang. Menurut Rusmali dkk (1985:284) *tampa* memiliki arti tampar.

Situasi (11)

Siswa 1 : Aku *ambiak* (23) *beko*(24)

Berdasarkan situasi 11 pada data (23) kata “*ambiak*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *ambiak* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ambiak* yang berasal dari bahasa Minang. Menurut Rusmali dkk (1985:18) *ambiak* memiliki arti ambil.

Berdasarkan situasi 11 pada data (24) kata “*beko*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *beko* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *beko* berasal dari bahasa Minang yang berarti nanti.

Siswa 2 : Ya *ambiak* (25) lah

Berdasarkan situasi 11 pada data (25) kata “*ambiak*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *ambiak* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ambiak* yang berasal dari bahasa Minang. Menurut Rusmali dkk (1985:18) *ambiak* memiliki arti ambil.

Situasi (12)

Siswa 2 : Mati *beko*(26) *ang* (27) situ.

Berdasarkan situasi 12 pada data (26) kata “*beko*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *beko* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *beko* berasal dari bahasa Minang yang berarti nanti.

Berdasarkan situasi 12 pada data (27) kata “*ang*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *ang* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ang* yang berasal dari bahasa Minang. Menurut Rusmali dkk (1985:19) *ang* memiliki arti kamu (sapaan kepada sepupu yang sebaya atau yang lebih kecil dari kita).

Siswa 3 : Kalau *ang* (28) mati banyak lo *doso* (29)

Berdasarkan situasi 12 pada data (28) kata “*ang*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *ang* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ang* yang berasal dari bahasa Minang. Menurut Rusmali dkk (1985:19) *ang* memiliki arti n kamu (sapaan kepada sepupu yang sebaya atau yang lebih kecil dari kita).

Berdasarkan situasi 12 pada data (29) kata “*ang*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *doso* termasuk kedalam campur kode karena

siswa tersebut pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *doso* yang berasal dari bahasa Minang. Menurut Rusmali dkk (1985:83) *doso* memiliki arti dosa.

Situasi (13)

Siswa : Mau ambil *casing* (30) bu. *See you* (31) bu.

Berdasarkan situasi 13 pada data (30) kata “*casing*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *casing* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *casing* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Anwar (2013:39) *case* memiliki arti kotak, peti, tempat.

Berdasarkan situasi 13 pada data (31) kata “*See you*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *See you* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *See you* yang berasal dari bahasa Inggris. Apabila di gabungkan *see you* memiliki arti sampai jumpa.

Situasi (14)

Siswa 1 : Dewi *manga* (32) dewi. Dewi!

Berdasarkan situasi 14 pada data (32) kata “*manga*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *manga* termasuk kedalam campur kode karena siswa menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *manga* yang berasal dari bahasa Minang. Menurut Rusmali dkk (1985:186) *manga* memiliki arti mengapa.

Situasi (15)

Siswa : *Follow* (33) lah ig saya bu haa...

Berdasarkan situasi 15 pada data (33) kata “*follow*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *follow* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *follow* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Anwar (2013: 100) *follow* memiliki arti ikuti, mengikuti.

Situasi (16)

Siswa : Bu, coba *chat* (34) saya bu. *Lost* (35) kontak.

Berdasarkan situasi 16 pada data (34) kata “*chat*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *chat* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *chat* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Anwar (2013:43) *chat* memiliki arti bercakap-cakap, mengobrol, obrolan.

Berdasarkan situasi 16 pada data (35) kata “*lost*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *lost* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata

lost yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Anwar (2013:144) *chat* memiliki arti hilang, rugi.

Situasi (17)

Guru : Ini kau ini (mengepal tangan). Enggak berubah-ubah juga. banting *nancep* (36) nanti.

Berdasarkan situasi 17 pada data (36) kata “*nancep*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Kata *nancep* termasuk kedalam campur kode karena guru tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *nancep* yang berasal dari bahasa Jawa.

Situasi (18)

Guru 1 : *Baok* (37) *urang* (38) rumah?

Berdasarkan situasi 18 pada data (37) kata “*baok*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *baok* termasuk kedalam campur kode karena guru tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *baok* yang berasal dari bahasa Minang. Menurut Rusmali dkk (1985:34) *baok* memiliki arti bawa.

Berdasarkan situasi 18 pada data (38) kata “*urang*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *urang* termasuk kedalam campur kode karena guru tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *urang* yang berasal dari bahasa Minang. Menurut Rusmali dkk (1985:315) *urang* memiliki arti orang.

Guru 2 : Sebaiknya *baok* (39).

Berdasarkan situasi 18 pada data (39) kata “*baok*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *baok* termasuk kedalam campur kode karena guru tersebut mencampurkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *baok* yang berasal dari bahasa Minang. Menurut Rusmali dkk (1985:34) *baok* memiliki arti bawa.

Guru 3 : Kawan senang kita senang *juo* (40).

Berdasarkan situasi 18 pada data (40) kata “*juo*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *juo* termasuk kedalam campur kode karena guru tersebut pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *juo* yang berasal dari bahasa Minang. Menurut Rusmali dkk (1985:126) *juo* memiliki arti juga.

Situasi (19)

Siswa 2 : *Easy* (41) kali lah

Berdasarkan situasi 19 pada data (41) kata “*easy*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *easy* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *easy* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Anwar (2013:82) *easy* memiliki arti mudah, gampang.

Situasi (20)

Siswa 1 : *Baa* (42) kempes ko!

Berdasarkan situasi 20 pada data (42) kata “*baa*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *baa* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *baa* yang berasal dari bahasa Minang. Menurut Rusmali dkk (1985:26) *baa* memiliki arti bagaimana.

Situasi (21)

Siswa 1 : Bu, mager. *Bad* (43) *mood* (44).

Berdasarkan situasi 21 pada data (43) kata “*bad*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *bad* termasuk kedalam campur kode karena pada awalnya siswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *bad* yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti buruk.

Berdasarkan situasi 21 pada data (44) kata “*mood*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *mood* termasuk kedalam campur kode karena pada awalnya siswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *mood* yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti suasana hati.

Situasi (22)

Siswa 2 : Yusi. Y ya *ndak* (45) L.

Berdasarkan situasi 22 pada data (45) kata “*ndak*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *ndak* termasuk kedalam campur kode karena pada awalnya siswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba

menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ndak* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:115) *indak* memiliki arti tidak.

Situasi (23)

Siswa : Dari *wc* (46) bu, mau ke kelas.

Berdasarkan situasi 21 pada data (46) kata “*wc*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *wc* termasuk kedalam campur kode karena pada awalnya siswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *wc* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Anwar (2013:) *wc* merupakan singkatan dari *water closet* yang memiliki arti kakus, jamban.

Situasi (24)

Siswa 1 : *Masuk* (47)? Ha? *Masuk* (48)?

Berdasarkan situasi 24 pada data (47) kata “*masuk*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *masuk* termasuk kedalam campur kode karena menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *masuk* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:190) *masuk* memiliki arti masuk.

Berdasarkan situasi 24 pada data (48) kata “*masuk*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *masuk* termasuk kedalam campur kode karena menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *masuk*

yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:190) *masuk* memiliki arti masuk.

Situasi (25)

Siswa : Ee *ngangkok* (49) Jangan *ngangkok* (50). Dewi.

Berdasarkan situasi 25 pada data (49) kata “*ngangkok*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *ngangkok* termasuk kedalam campur kode karena menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ngangkok* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:197) *ngangkok* memiliki arti nganga.

Berdasarkan situasi 25 pada data (50) kata “*ngangkok*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *ngangkok* termasuk kedalam campur kode karena menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ngangkok* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:197) *ngangkok* memiliki arti nganga.

Situasi (26)

Siswa 1 : Eee Rafli tu imut, *cute* (51) kali dia.

Berdasarkan situasi 26 pada data (51) kata “*cute*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *cute* termasuk kedalam campur kode karena pada awalnya siswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *cute* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Anwar (2013:64) *chat* memiliki arti menarik, mempesona, cantik.

Situasi (27)

Siswa : Kami jam kosong *diak* (52) *Aden* (53) *nak* (54) *baliak* (55).

Berdasarkan situasi 27 pada data (52) kata “*diak*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *diak* termasuk kedalam campur kode karena pada awalnya sisal tersebut menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *diak* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:14) *adiak* memiliki arti adik.

Berdasarkan situasi 27 pada data (53) kata “*aden*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *aden* termasuk kedalam campur kode karena menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *aden* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:14) *aden* memiliki arti saya.

Berdasarkan situasi 27 pada data (54) kata “*nak*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Melayu. Kata *nak* termasuk kedalam campur kode karena menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *nak* yang berasal dari bahasa Melayu ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Lubis dkk (1997:155) *endak* memiliki arti ingin.

Berdasarkan situasi 27 pada data (55) kata “*baliak*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *baliak* termasuk kedalam campur kode karena menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *baliak*

yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:30) *baliak* memiliki arti balik.

Situasi (28)

Siswa : He *manga* (56) lah *ko* (57).

Berdasarkan situasi 28 pada data (56) kata “*manga*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *manga* termasuk kedalam campur kode karena menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *manga* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:188) *manga* memiliki arti mengapa.

Berdasarkan situasi 28 pada data (57) kata “*ko*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *ko* termasuk kedalam campur kode karena menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ko* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:149) *ko* memiliki arti ini.

Siswa : *Iyo-iyo* (58) pak.

Berdasarkan situasi 28 pada data (58) kata “*iyo*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *iyo* termasuk kedalam campur kode karena menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *iyo* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:118) *iyo* memiliki arti ya.

Situasi (29)

Siswa 1 : Hakim. Hakim, *jampuik* (59) jam 5.

Berdasarkan situasi 29 pada data (59) kata “*jampuik*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *jampuik* termasuk kedalam campur kode karena menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *jampuik* yang berasal dari bahasa Minang yang berarti jemput.

Situasi (30)

Siswa 2 : Ujian *TO (Try Out)* (60)

Berdasarkan situasi 30 pada data (60) kata “*try out*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *try out* termasuk kedalam campur kode karena pada awalnya siswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *try out* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Anwar (2013:245) *try* memiliki arti percobaan, usaha. *Out* memiliki arti tidak dirumah, diluar. Apabila digabung *try out* berarti uji coba.

Situasi (31)

Guru 1 : *Bilo* (61) istirahat wak?

Berdasarkan situasi 31 pada data (61) kata “*bilo*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *bilo* termasuk kedalam campur kode karena guru tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *bilo* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:38) *bilo* memiliki arti bila, kapan .

Situasi (32)

Guru 1 : Anak VIII.6 ni *mada-mada* (62).

Berdasarkan situasi 32 pada data (62) kata “*mada*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *mada* termasuk kedalam campur kode karena guru 1 menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *mada* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:185) *mada* memiliki arti keras kepala.

Guru 2 : Enggak se-*mada* (63) VIII.3 pak.

Berdasarkan situasi 32 pada data (63) kata “*mada*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *mada* termasuk kedalam campur kode karena guru 2 menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *mada* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:185) *mada* memiliki arti keras kepala.

Situasi (33)

Siswa : Tiba nanti dimasukkan di sosmed, *famous* (64) kita.

Berdasarkan situasi 33 pada data (64) kata “*famous*” berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *famous* termasuk kedalam campur kode karena pada awalnya siswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *famous* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Anwar (2013:94) *famous* memiliki arti terkenal, termashur.

Situasi (34)

Guru : Ambil kelompok masing-masing, *ndak* (65) ada yang berdiri.

Berdasarkan situasi 34 pada data (65) kata “*ndak*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *ndak* termasuk kedalam campur kode karena guru tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ndak* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:115) *indak* memiliki arti tidak.

Situasi (35)

Guru 1 : *Ko* (66) *ndi* (67) mbah?

Berdasarkan situasi 35 pada data (66) kata “*ko*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Kata *ko* termasuk kedalam campur kode karena siswa tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ko* yang berasal dari bahasa Jawa. Kata *teko* memiliki arti datang, dari.

Berdasarkan situasi 35 pada data (67) kata “*ndi*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Kata *ndi* termasuk kedalam campur kode karena guru 1 menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ndi* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Nardiati dkk (1993:208) *endi* memiliki arti mana.

Guru 2 : SMP 4. Bajumu *wes* (68) *ora* (69) layak.

Berdasarkan situasi 35 pada data (68) kata “*wes*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Kata *wes* termasuk kedalam campur kode karena guru 2

menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *wes* berasal dari bahasa Jawa. Kata *uwes* memiliki arti sudah, udah.

Berdasarkan situasi 35 pada data (69) kata “*ora*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Kata *ora* termasuk kedalam campur kode karena guru 2 menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ora* berasal dari bahasa Jawa. Kata *ora* memiliki arti tidak.

Guru 2 : *Tuku* (70) lah.

Berdasarkan situasi 35 pada data (70) kata “*tuku*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Kata *tuku* termasuk kedalam campur kode karena guru 2 menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *tuku* berasal dari bahasa Jawa. Kata *tuku* memiliki arti beli.

Guru 1 : Kapan? *Setu* (71)?

Berdasarkan situasi 35 pada data (71) kata “*setu*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Kata *setu* termasuk kedalam campur kode karena guru 1 menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *setu* berasal dari bahasa Jawa. Kata *setu* memiliki arti hari Sabtu.

Guru 2 : *Setu* (72) aku *eneng* (73) kerjaan mas.

Berdasarkan situasi 35 pada data (72) kata “*setu*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Kata *setu* termasuk kedalam campur kode karena guru 2 menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *setu* berasal dari bahasa Jawa. Kata *setu* memiliki arti hari Sabtu.

Berdasarkan situasi 35 pada data (73) kata “*eneng*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Kata *eneng* masuk ke dalam campur kode karena guru 1 menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *eneng* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Nardiati dkk (1993:208) *eneng* memiliki arti ada, ana.

Situasi (36)

Siswa 1 : Ei *samo* (74) *jo* (75) *iko* (76) a.

Berdasarkan situasi 37 pada data (74) kata “*samo*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *samo* termasuk ke dalam campur kode karena siswa 1 tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *samo* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:252) *samo* memiliki arti sama.

Berdasarkan situasi 37 pada data (75) kata “*jo*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *jo* termasuk ke dalam campur kode karena siswa 1 tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *jo* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:125) *jo* memiliki arti dan, dengan.

Berdasarkan situasi 37 pada data (76) kata “*iko*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *iko* termasuk ke dalam campur kode karena siswa 1 tersebut menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *iko* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:113) *iko* memiliki arti ini.

Situasi (37)

Guru 2 : Hei gado-gado ndak (77) *ado* (78) lagi, nasi *ado* (79) di ruangan.

Berdasarkan situasi 38 pada data (77) kata “*ndak*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *ndak* termasuk kedalam campur kode karena awalnya guru 2 menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ndak* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:115) *indak* memiliki arti tidak.

Berdasarkan situasi 38 pada data (78) kata “*ado*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *ado* termasuk kedalam campur kode karena awalnya guru 2 menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ado* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:14) *ado* memiliki arti ada.

Berdasarkan situasi 38 pada data (79) kata “*ado*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *ado* termasuk kedalam campur kode karena awalnya guru 2 menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ado* yang berasal dari bahasa Minang ke dalam tuturan bahasa Indonesia . Menurut Rusmali dkk (1985:14) *ado* memiliki arti ada.

2.2.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode pada Tuturan Siswa dan Guru di SMP N 10 Pekanbaru

Menurut Nababan (1993:32) :

Faktor penyebab terjadinya campur kode ialah (1) *kesantiaian atau situasi informal*. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terjadi campur kode. Apabila terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan (2) *karena tidak adanya ungkapan yang tepat* dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing ataupun dalam bahasa tulisan. Hal ini dinyatakan dengan menggaris bawahi kata atau ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Kadang-kadang terdapat juga campur kode ini bila pembicara ingin (3) *memamerkan keterpelajaran atau kedudukannya*.

Setelah melakukan penganalisisan terhadap siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru maka di peroleh data tentang faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode. Faktor-faktor penyebab campur kode tersebut dapat dilihat pada analisis data sebagai berikut:

2.2.2.1 Kesantiaian atau Situasi Informal

Situasi (2) : Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di lapangan tepatnya di kursi yang disediakan sekolah untuk duduk para siswa ketika sedang istirahat. Ada beberapa siswa yang sedang membahas ulangan yang tadi mereka kerjakan.

Siswa 2 : *Awak* (2) dapat satu *je* (3).

Siswa 5 : *Awak* (6) dapat dua nya.

Tuturan pada data (2), (6), dan (3) merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas di gunakan sebagai kata ganti di situasi ragam santai dan akrab.

Kata *awak* dan *je* dipilih penutur karena berada di situasi yang santai. Penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Dalam keadaan santai biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi pada lingkungan pertemanan, jual beli, maupun lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode.

Situasi (4) : Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di pendopo. Para siswa sedang duduk-duduk. Seorang guru bertanya perihal baju yang di pakainya karena salah satu temannya mengatakan bahwa bajunya koyak.

Siswa 1 : *Ndak* (10). Waktu itu koyak buk. Jahitan bu. Jahitannya mudah kali koyak.

Situasi (6) : Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di lapangan sekolah mpada saat latihan upacara dengan di latih guru. Seorang siswa mengatakan bahwa temannya yang bernama Rafi lebih cocok untuk menjadi pemimpin upacara.

Siswa : Kalok *ndak* (14) kurang nilai kalau *ndak* (15) mau bu?

Situasi (8) : Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di lapangan sekolah pada saat latihan upacara. Guru pelatih dan siswa langsung praktik layaknya sedang upacara.

Siswa : Ibu aja jadi Pembina *ndak* (17) tau mau ngomong apa

Situasi (22) : Pada hari Selasa 25 Februari 2020 tuturan ini terjadi di kursi tempat biasa siswa duduk saat mereka istirahat. Beberapa siswa sedang membicarakan perihal guru baru yang mengajar mereka.

Siswa 2 : Yusi. Y ya *ndak* (45) L.

Situasi (34) : Pada hari Kamis tanggal 28 Februari 2020 tuturan ini terjadi saat masuk pelajaran Seni Budaya. Mereka berkumpul di samping

pendopo tepatnya di kursi tempat biasa siswa duduk ketika mereka istirahat. Para siswa berdiri dan bejalan kesana kemari tanpa memperhatikan gurunya.

Guru : Ambil kelompok masing-masing, *ndak* (65) ada yang berdiri.

Situasi (37) : Pada hari Jumat tanggal 28 Februari 2020 tuturan ini terjadi di lapangan. Saat guru 1 sedang berjalan di depan labor multimedia menuju ruangan majelis guru, ia melihat guru 2 yang juga berjalan di tepi lapangan. Guru 1 bertanya dari jauh kepada guru 2 sudah istirahat atau belum. Kemudian guru 2 menjawab dengan tuturan yang mengandung campur kode.

Guru 2 : Hei gado-gado *ndak* (77) *ado* (78) lagi, nasi *ado* (79) di ruangan.

Tuturan pada data (10), (14), (15), (17), (45), (65) (77), (78), dan (79) merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *ndak* merupakan bahasa Minang yang berarti tidak. Kata *ado* merupakan tuturan bahasa Minang yang berarti ada. Kata *ndak* dan *ado* dipilih penutur karena penutur berada di situasi yang santai. Penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab di gunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi pada lingkungan pertemanan, jual beli, maupun lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaan situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode.

Situasi (4) : Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di pendopo. Para siswa sedang duduk-duduk. Seorang guru bertanya perihal baju yang di pakainya karena salah satu temannya mengatakan bahwa bajunya koyak.

Siswa 2 : We *kanyang* (11) makan tomat pakai gula pakai garam.

Tuturan pada data (11) merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *kanyang* merupakan bahasa Minang yang berarti tidak. Kata *kanyang* merupakan tuturan bahasa Minang yang berarti ada. Kata *kanyang* dipilih penutur karena penutur berada di situasi yang santai. Penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab di gunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi pada lingkungan pertemanan, jual beli, maupun lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode.

Situasi (5) : Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di pendopo. Seorang guru memanggil siswa yang bernama Aidil untuk melanjutkan latihan upacara.

Siswa 2 : *Manga* (12) *lai* (13) bu?

Situasi (14) : Pada hari Senin 24 Februari 2020 tuturan ini terjadi di lapangan tepatnya di kursi tepi lapangan tempat siswa beristirahat. Kemudian ada tiga orang siswa yang berbicara dengan temannya dan menyapa teman yang duduk di kursi yang ada di sekitarnya.

Siswa 1 : Dewi *manga* (32) dewi! Dewi!

Situasi (28) : Pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2020 tuturan ini terjadi di depan kelas VIII.2 tepatnya di kursi tempat biasa mereka duduk saat jam istirahat. Ada seorang siswa yang keluar dari kelasnya sambil menggerutu sendirian dan langsung duduk di kursi.

Siswa : He *manga* (56) lah *ko* (57).

Tuturan pada data (12), (13), (32), (56), dan (57) merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *manga* merupakan bahasa Minang yang berarti

mengapa. Kata *lai* merupakan tuturan bahasa Minang yang berarti lagi. Kata *ko* merupakan tuturan bahasa Minang yang berarti ini. Kata *manga, lai, ko* dipilih penutur karena penutur berada di situasi yang santai. Penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab di gunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi pada lingkungan pertemanan, jual beli, maupun lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode.

Situasi (9) : Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di meja piket. Seorang guru melewati meja piket dan menyapa peneliti dengan menggunakan bahasa Indonesia, serta mencampurkan bahasa Jawa ke dalam tuturannya.

Guru : *uwes* bu? (18)

Situasi (35) : Pada hari Kamis tanggal 28 Februari 2020 tuturan ini terjadi di samping pendopo tepatnya di kursi tempat biasa siswa duduk ketika mereka istirahat. Ada seorang guru yang duduk di sana. Kemudian datang lagi seorang guru menghampiri guru yang sedang duduk tersebut. Kedua guru tersebut bebincang dengan mencampurkan dua kode bahasa, yaitu bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Guru 2 : SMP 4. Bajumu *wes* (68) *ora* (69) layak.

Tuturan pada data (18), (68) dan (69) merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *uwes/wes* merupakan bahasa Jawa yang berarti sudah/udah. Kata *ora* merupakan bahasa Jawa yang berarti tidak.. Kata *uwes, ora* dipilih penutur karena penutur berada di situasi yang santai. Penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam

bahasa akrab di gunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi pada lingkungan pertemanan, jual beli, maupun lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaan situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode.

Situasi (10) : Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di pendopo saat siswa sudah selesai latihan upacara. Para siswa tersebut sedang duduk bersama di pendopo tepatnya di depan lemari tempat al-quran dan melihat-lihatnya seperti sedang mencari sesuatu.

Siswa 1 : Mana al-quran *den* (19)

Tuturan pada data (19) merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *den* merupakan bahasa Minang yang berarti saya. Kata *den* dipilih penutur karena penutur berada di situasi yang santai. Penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab di gunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi pada lingkungan pertemanan, jual beli, maupun lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaan situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode.

Situasi (11) : Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di pendopo saat siswa sudah selesai latihan upacara. Para siswa tersebut berdiri di depan lemari yang berisi al-quran. Seorang siswa ingin mengambil al-quran yang ada di dalam lemari.

Siswa 1 : Aku *ambiak* (23) *beko* (24)

Siswa 2 : Ya *ambiak* (25)

Situasi (10)

Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di pendopo saat siswa sudah selesai latihan upacara. Para siswa tersebut sedang duduk bersama di pendopo tepatnya di depan lemari tempat al-quran dan melihat-lihatnya seperti sedang mencari sesuatu.

Siswa 1 : *Ang* (20) *Cilok* (21)

Situasi (12) : Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di pendopo saat siswa sudah selesai latihan upacara. Para siswa tersebut berbincang-bincang di depan lemari yang berisi al-quran sembari bercanda tawa.

Siswa 1 : Mati *beko*(26) *ang* (27) situ.

Siswa 2 : Kalau *ang* (28) mati banyak lo *doso* (29)

Tuturan pada data (20), (21), (23), (24), (25), (26), (27), (28), dan (29) merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *ambiak* merupakan bahasa Minang yang berarti ambil. Kata *beko* merupakan tuturan bahasa Minang yang berarti nanti. Kata *ang* merupakan tuturan bahasa Minang yang berarti kamu. Kata *doso* merupakan tuturan bahasa Minang yang berarti dosa. Kata *ambiak*, *beko*, *ang*, *doso* dipilih penutur karena penutur berada di situasi yang santai. Penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab di gunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya

terjadi pada lingkungan pertemanan, jual beli, maupun lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode.

Situasi (10) : Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di pendopo saat siswa sudah selesai latihan upacara. Para siswa tersebut sedang duduk bersama di pendopo tepatnya di depan lemari tempat al-quran dan melihat-lihatnya seperti sedang mencari sesuatu.

Siswa 2 : *Tampa* (22) mulut kau tu nanti.

Tuturan pada data (22) merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *tampa* merupakan bahasa Minang yang berarti saya. Kata *tampa* dipilih penutur karena penutur berada di situasi yang santai. Penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab di gunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi pada lingkungan pertemanan, jual beli, maupun lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode.

Situasi (17) : Pada hari Senin 24 Februari 2020 tuturan ini terjadi di lapangan saat jam olahraga. Kemudian guru membagi siswa menjadi empat tim untuk bermain basket, dua tim langsung bermain sementara dua tim lainnya menunggu giliran. Saat menunggu ada salah seorang siswa yang berbicara dengan gurunya. Guru menjawab dengan mencampurkan unsur bahasa jawa ke dalamnya.

Guru : Ini kau ini (mengepal tangan). Enggak berubah-ubah juga. Banting *nancep* (36) nanti.

Tuturan pada data (36) merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *nancep* merupakan bahasa Jawa yang berarti tidak. Kata *nancep* merupakan tuturan bahasa Jawa yang berarti menancap. Kata *nancep* dipilih penutur karena penutur berada di situasi yang santai. Penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab di gunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi pada lingkungan pertemanan, jual beli, maupun lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode.

Situasi (18) : Pada hari Senin 24 Februari 2020 tuturan ini terjadi di pendopo sekolah. Saat itu ada beberapa orang guru yang sedang berbincang-bincang. Salah seorang guru mengundang rekan lainnya untuk dapat menghadiri pesta anaknya.

Guru 1 : *Baok* (37) *urang* (38) rumah?

Guru 2 : Sebaiknya *baok* (39).

Tuturan pada data (37) dan (38) merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *baok* merupakan bahasa Minang yang berarti bawa. Kata *urang* merupakan bahasa Minang yang berarti orang. Kata *baok* dan *urang* dipilih penutur karena penutur berada di situasi yang santai. Penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab di gunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai biasanya penutur tidak menghiraukan

aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi pada lingkungan pertemanan, jual beli, maupun lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode.

Situasi (18) : Pada hari Senin 24 Februari 2020 tuturan ini terjadi di pendopo sekolah. Saat itu ada beberapa orang guru yang sedang berbincang-bincang. Salah seorang guru mengundang rekan lainnya untuk dapat menghadiri pesta anaknya

Guru 3 : Kawan senang kita senang *juo* (40).

Tuturan pada data (40) merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *juo* merupakan bahasa Minang yang berarti juga. Kata *juo* dipilih penutur karena penutur berada di situasi yang santai. Penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab di gunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi pada lingkungan pertemanan, jual beli, maupun lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode.

Situasi (20) : Pada hari Senin 24 Februari 2020 tuturan ini terjadi di lapangan saat jam olah raga. Ada seorang siswa yang belum mengambil nilai praktik bola voli. Sehingga guru mata mata pelajaran penjas memintanya untuk mengambil bola voli. Ketika memegang bolam voli, siswa tersebut merasa bahwa bola voli yang akan digunakannya itu kempis.

Siswa 1 : *Baa* (42) kempes ko!

Tuturan pada data (42) merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *baa* merupakan bahasa Minang yang berarti bagaimana. Kata *baa* dipilih penutur karena penutur berada di situasi yang santai. Penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab di gunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi pada lingkungan pertemanan, jual beli, maupun lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode.

Situasi (24) : Pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2020 tuturan ini terjadi di lapangan tepatnya di kursi tempat biasa siswa duduk saat istirahat. Terlihat seorang siswa yang duduk di kursi tersebut memandangi temannya yang ada di lantai dua dan bertanya perihal jam pelajaran saat itu gurunya masuk atau tidak.

Siswa 1 : *Masuak* (47)? Ha? *Masuak* (48)?

Tuturan pada data (47) dan (48) merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *masuak* merupakan bahasa Minang yang berarti juga. Kata *masuak* dipilih penutur karena penutur berada di situasi yang santai. Penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab di gunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi pada lingkungan pertemanan, jual beli, maupun lingkungan sekolah yang formal.

Dalam situasi formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaan situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode.

Situasi (25) : Pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2020 tuturan ini terjadi di depan kelas VIII.2 tepatnya di kursi tempat biasa mereka duduk saat jam istirahat. Terlihat beberapa siswa sedang berkumpul disana. Ada salah seorang siswa yang duduk sambil mulut terbuka. Kemudian temannya menegur dengan mencampurkan bahasa Minang ke dalamnya.

Siswa : Ee *ngango* (49). Jangan *ngango* (50) Dewi.

Tuturan pada data (49) dan (50) merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *ngango* merupakan bahasa Minang yang berarti nganga. Kata *ngano* dipilih penutur karena penutur berada di situasi yang santai. Penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab di gunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi pada lingkungan pertemanan, jual beli, maupun lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaan situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode.

Situasi (27) : Pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2020 tuturan ini terjadi di depan kelas VIII.2 tepatnya di kursi tempat biasa mereka duduk saat jam istirahat. Ada dua siswa yang sedang berbincang. Kemudian salah satu siswa mengatakan bawa dia tidak masuk kelas karena tidak ada guru.

Siswa : Kami jam kosong *diak* (52). *Aden* (53) *nak* (54) *baliak* (55).

Tuturan pada data (52), (53), (54) dan (55) merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *diak* merupakan bahasa Minang yang berarti adik. Kata

aden merupakan bahasa Minang yang berarti saya. Kata *nak* merupakan bahasa Melayu yang berarti ingin. Kata *baliak* merupakan bahasa Minang yang berarti balik. Kata *diak*, *aden*, *nak*, *baliak* dipilih penutur karena penutur berada di situasi yang santai. Penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab di gunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi pada lingkungan pertemanan, jual beli, maupun lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode.

Situasi (29) : Pada hari Kamis tanggal 27 Februari 2020 tuturan ini terjadi di depan kelas VII.4. Terlihat seorang siswa sedang berdiri memandang temannya yang sedang berjalan di bawah dan berteriak.

Siswa : *Iyo-iyo* (58) pak.

Tuturan pada data (58) merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *iyo* merupakan bahasa Minang yang berarti iya. Kata *iyo* dipilih penutur karena penutur berada di situasi yang santai. Penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab di gunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi pada lingkungan pertemanan, jual beli, maupun lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode.

Situasi (29) : Pada hari Kamis tanggal 27 Februari 2020 tuturan ini terjadi di depan kelas VII.4. Terlihat seorang siswa sedang berdiri memandangi temannya yang sedang berjalan di bawah dan berteriak.

Siswa 1 : Hakim. Hakim, *jampui* (59) jam 5.

Tuturan pada data (59) merupakan tuturan campur kode. Tuturan di atas kata *jampui* merupakan bahasa Minang yang berarti iya. Kata *jampui* dipilih penutur karena penutur berada di situasi yang santai. Penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab di gunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi pada lingkungan pertemanan, jual beli, maupun lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode.

Situasi (31) : Pada hari Kamis tanggal 27 Februari 2020 tuturan ini terjadi di kursi samping pendopo. Ada seorang guru yang sedang duduk disana dan bertanya kepada guru piket yang ada di pendopo tentang kapan istirahat.

Guru 1 : *Bilo* (61) istirahat wak ?

Tuturan pada data (61) merupakan tuturan campur kode. Tuturan di atas kata *bilo* merupakan bahasa Minang yang berarti iya. Kata *bilo* dipilih penutur karena penutur berada di situasi yang santai. Penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab di gunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan

baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi pada lingkungan pertemanan, jual beli, maupun lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode.

Situasi (32) : Pada hari Kamis tanggal 27 Februari 2020 tuturan ini terjadi di kursi samping pendopo. Ada dua guru olahraga yang sedang duduk di sana. Mereka membicarakan siswa mereka yang sedang main basket.

Guru 1 : Anak VIII.6 ni *mada-mada* (62).

Guru 2 : Enggak se-*mada* (63) VIII.3 pak.

Tuturan pada data (62) dan (63) merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *mada* merupakan bahasa Minang yang berarti iya. Kata *mada* dipilih penutur karena penutur berada di situasi yang santai. Penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab di gunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi pada lingkungan pertemanan, jual beli, maupun lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode.

Guru 1 : *Ko* (66) *ndi* (67) mbah?

Tuturan pada data (66) dan (67) merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *ko* merupakan bahasa Jawa yang berarti dari dan kata *ndi* merupakan bahasa Jawa yang berarti mana. Kata *ko*, *ndi* dipilih penutur karena

penutur berada di situasi yang santai. Penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab di gunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi pada lingkungan pertemanan, jual beli, maupun lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode.

Situasi (35) : Pada hari Kamis tanggal 28 Februari 2020 tuturan ini terjadi di samping pendopo tepatnya di kursi tempat biasa siswa duduk ketika mereka istirahat. Ada seorang guru yang duduk di sana. Kemudian datang lagi seorang guru menghampiri guru yang sedang duduk tersebut. Kedua guru tersebut berbincang dengan mencampurkan dua kode bahasa, yaitu bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Guru 2 : *Tuku* (70) lah

. Tuturan pada data (70) merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *tuku* merupakan bahasa Jawa yang berarti beli. Kata *tuku* dipilih penutur karena penutur berada di situasi yang santai. Penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab di gunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi pada lingkungan pertemanan, jual beli, maupun lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode.

Guru 1 : Kapan? *Setu* (71)?

Guru 2 : *Setu* (72) aku *eneng* (73) kerjaan mas.

Tuturan pada data (71), (72) dan (73) merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *setu* merupakan bahasa Jawa yang berarti hari Sabtu dan kata *eneng* merupakan bahasa Jawa yang berarti ada. Kata *setu*, *eneng* dipilih penutur karena penutur berada di situasi yang santai. Penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab di gunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi pada lingkungan pertemanan, jual beli, maupun lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode.

Situasi (36) : Pada hari Jumat tanggal 28 Februari 2020 tuturan ini terjadi di kursi samping pendopo. Terlihat guru dan beberapa siswa sedang duduk disana. Ada dua siswa yang sedang berbicara mengenai laptop yang mereka gurnakan. Mereka berdua mengatakan bahwa laptop yang digunakan tersebut sama dengan laptop yang dimiliki oleh teman yang bernama Vera.

Siswa 1 : Ei *samo* (74) *jo* (75) *iko* (76) a.

Tuturan pada data (74), (75), dan (76) merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *samo* merupakan bahasa Minang yang berarti sama. Kata *jo* merupakan bahasa Minang yang berarti dengan, dan kata *iko* merupakan bahasa Minang yang berarti ini. Kata *samo*, *jo*, *iko* dipilih penutur karena penutur berada di situasi yang santai. Penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga

muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab di gunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi pada lingkungan pertemanan, jual beli, maupun lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode.

2.2.2.2 Tidak Adanya Ungkapan yang Tepat

Situasi (1) : Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di lapangan saat hendak latihan upacara. Seorang siswa meminta teman-temannya agar segera berkumpul membentuk barisan. Siswa tersebut menggunakan pilihan kata bahasa Inggris. Hal ini mungkin disebabkan oleh tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Siswa 1 : VIII.3 *girls!* (1)

Tuturan (1) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan kata *girls* berarti anak perempuan yang jamak atau lebih dari satu. Penutur menggunakan bahasa Inggris karena tidak adanya ungkapan tepat dalam bahasa yang sedang di pakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing (bahasa Inggris).

Situasi (13) : Pada hari Senin 24 Februari 2020 tuturan ini terjadi saat jam masuk kelas dan ada beberapa siswa yang berjalan keluar melewati kelas VIII.4. Kemudian siswa tersebut bertemu dengan guru dan menyapanya.

Siswa : Mau ambil *casing* (30) bu.

Tuturan (30) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan kata *casing* berarti bungkus, kotak, peti, tempat. Penutur menggunakan bahasa Inggris karena tidak adanya ungkapan tepat dalam bahasa yang sedang di pakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing (bahasa Inggris).

Situasi (16) : Pada hari Senin 24 Februari 2020 tuturan ini terjadi di lapangan tepatnya di kursi tepi lapangan tempat siswa beristirahat. Ada beberapa siswa dan guru yang sedang duduk di kursi tepi lapangan.

Siswa : Bu, coba *chat* (34) saya bu.

Tuturan (34) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan kata *chat* berarti obrolan, bercakap-cakap, mengobrol. Penutur menggunakan bahasa Inggris karena tidak adanya ungkapan tepat dalam bahasa yang sedang di pakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing (bahasa Inggris).

Situasi (21) : Pada hari Selasa 25 Februari 2020 tuturan ini terjadi di kursi tempat biasa mereka duduk saat istirahat. Sambil duduk dan meletakkan kepalanya ke meja siswa menyahut ucapan guru di meja piket yang meminta perwakilan kelas agar segera mengantarkan absen kelasnya ke meja piket.

Siswa 1 : Bu, mager. *Bad* (43) *mood* (44).

Tuturan (43) dan (44) diatas merupakan tuturan campur kode. Penutur menggunakan bahasa Inggris karena tidak adanya ungkapan tepat dalam bahasa yang sedang di pakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing (bahasa Inggris). *Bad mood* dapat diartikan suasana hari buruk.

Situasi (23) : Pada hari Selasa 25 Februari 2020 tuturan ini terjadi di depan kelas VIII.2 saat jam masuk kelas. Ada siswa yang menegur guru saat guru berjalan hendak masuk ke kelas. Kemudian guru bertanya kenapa siswa tersebut berada di luar.

Siswa : Dari *wc* (46) bu, mau ke kelas.

Tuturan (46) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan kata *wc* merupakan kepanjangan dari *wate closet* yang berarti kakus, jamban. Penutur menggunakan bahasa Inggris karena tidak adanya ungkapan tepat dalam bahasa yang sedang di pakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing (bahasa Inggris).

2.2.2.3 Memamerkan Keterpelajaran atau Kedudukannya

Situasi (2) : Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di lapangan tepatnya di kursi yang disediakan sekolah untuk duduk para siswa ketika sedang istirahat. Ada beberapa siswa yang sedang membahas ulangan yang tadi mereka kerjakan.

Siswa 3 : Itu kayak ada *hard hard* (4) nya ada *easy easy* (5) nya juga.

Siswa 3 : *Whatever* (7) yang penting bisa jawab.

Tuturan (4), (5), dan (7) diatas merupakan faktor terjadinya campur kode, karena kata *hard*, *easy* dan *whatever* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan bahasa Inggris. Padahal, bisa saja penutur menggunakan bahasa indonesia tanpa menggunakan pilihan kata bahasa asing. Kata ini dipilih penutur hanya sekedar bergengsi agar terkesan lebih modern dan kebarat-baratan, seabbisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia. Namun, penutur lebih suka menggunakan kata dalam bahasa asing. Ini terjadi karena penutur ingin memamerkan keterpelajarannya dan kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa, maka faktor inilah yang menyebabkan terjadinya campur kode.

Situasi (3) : Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di lapangan tepatnya di kursi yang disediakan sekolah untuk duduk para siswa ketika sedang istirahat. Ternyata salah satu diantara mereka ada yang sedang ulang tahun.

Siswa 1 : *Happy (8) birthday (9)* tolol.

Tuturan (8), dan (9) diatas merupakan faktor terjadinya campur kode, karena kata *happy birthday* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan bahasa Inggris yang berarti selamat ulang tahun. Padahal, bisa saja penutur menggunakan bahasa indonesia tanpa menggunakan pilihan kata bahasa asing. Kata ini dipilih penutur hanya sekedar bergengsi agar terkesan lebih modern dan kebarat-baratan, seabbisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia. Namun, penutur lebih suka menggunakan kata dalam bahasa asing. Ini terjadi karena penutur ingin memamerkan keterpelajarannya dan kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa, maka faktor inilah yang menyebabkan terjadinya campur kode.

Situasi (8) : Pada hari Jumat tanggal 21 Februari 2020 tuturan berikut ini terjadi di lapangan sekolah pada saat latihan upacara. Guru pelatih dan siswa langsung praktik layaknya sedang upacara.

Siswa : *Change-change* bu (16).

Tuturan (16) diatas merupakan faktor terjadinya campur kode, karena kata *change* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan bahasa Inggris yang berarti mengubah, mengganti/ganti. Padahal, bisa saja penutur menggunakan bahasa indonesia tanpa menggunakan pilihan kata bahasa asing. Kata ini dipilih penutur hanya sekedar bergengsi agar terkesan lebih modern dan kebarat-baratan, seabbisa saja penutur menggunakan bahasa

Indonesia. Namun, penutur lebih suka menggunakan kata dalam bahasa asing. Ini terjadi karena penutur ingin memamerkan keterpelajarannya dan kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa, maka faktor inilah yang menyebabkan terjadinya campur kode.

Situasi (15) : Pada hari Senin 24 Februari 2020 tuturan ini terjadi di lapangan tepatnya di kursi tepi lapangan tempat siswa beristirahat. Ada beberapa siswa dan guru yang sedang duduk di kursi tepi lapangan.

Siswa : *Follow* (33) lah ig saya bu haa.

Tuturan (33) diatas merupakan faktor terjadinya campur kode, karena kata *follow* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan bahasa Inggris yang berarti ikuti. Padahal, bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia tanpa menggunakan pilihan kata bahasa asing. Kata ini dipilih penutur hanya sekedar bergensi agar terkesan lebih modern dan kebarat-baratan, sebabbisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia. Namun, penutur lebih suka menggunakan kata dalam bahasa asing. Ini terjadi karena penutur ingin memamerkan keterpelajarannya dan kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa, maka faktor inilah yang menyebabkan terjadinya campur kode.

Situasi (16) : Pada hari Senin 24 Februari 2020 tuturan ini terjadi di lapangan tepatnya di kursi tepi lapangan tempat siswa beristirahat. Ada beberapa siswa dan guru yang sedang duduk di kursi tepi lapangan.

Siswa : *Lost* (35) kontak.

Tuturan (35) diatas merupakan faktor terjadinya campur kode, karena kata *lost* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan bahasa Inggris yang berarti hilang. Padahal, bisa saja penutur menggunakan

bahasa Indonesia tanpa menggunakan pilihan kata bahasa asing. Kata ini dipilih penutur hanya sekedar bergengsi agar terkesan lebih modern dan kebarat-baratan, seabbisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia. Namun, penutur lebih suka menggunakan kata dalam bahasa asing. Ini terjadi karena penutur ingin memamerkan keterpelajarannya dan kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa, maka faktor inilah yang menyebabkan terjadinya campur kode.

Situasi (26) : Pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2020 tuturan ini terjadi di depan kelas VIII.2 tepatnya di kursi tempat biasa mereka duduk saat jam istirahat. Ada dua siswa yang sedang membicarakan salah seorang siswa laki-laki di SMP tersebut yang bernama Rafli. Mereka mengatakan bahwa Rafli sangatlah imut.

Siswa 1 : Eee Rafli tu imut, *cute* (51) kali dia.

Tuturan (51) diatas merupakan faktor terjadinya campur kode, karena kata *cute* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan bahasa Inggris yang berarti imut. Padahal, bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia tanpa menggunakan pilihan kata bahasa asing. Kata ini dipilih penutur hanya sekedar bergengsi agar terkesan lebih modern dan kebarat-baratan, seabbisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia. Namun, penutur lebih suka menggunakan kata dalam bahasa asing. Ini terjadi karena penutur ingin memamerkan keterpelajarannya dan kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa, maka faktor inilah yang menyebabkan terjadinya campur kode.

Situasi (33) : Pada hari Jumat tanggal 28 Februari 2020 tuturan ini terjadi di depan ruangan majelis guru. Terlihat seorang guru yang sedang memoto siswa. Ternyata hal ini diketahui oleh siswa, sehingga membua siswa mempertanyakan mereka mereka di foto.

Siswa : Tiba nanti dimasukkan di sosmed, *famous* (64) kita.

Tuturan (64) diatas merupakan faktor terjadinya campur kode, karena kata *famous* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan bahasa Inggris yang berarti terkenal. Padahal, bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia tanpa menggunakan pilihan kata bahasa asing. Kata ini dipilih penutur hanya sekedar bergengsi agar terkesan lebih modern dan kebarat-baratan, seabbisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia. Namun, penutur lebih suka menggunakan kata dalam bahasa asing. Ini terjadi karena penutur ingin memamerkan keterpelajarannya dan kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa, maka faktor inilah yang menyebabkan terjadinya campur kode.

Situasi (19) : Pada hari Senin 24 Februari 2020 tuturan ini terjadi di pendopo setelah jam olahraga selesai. Kemudian guru mengrahkan para siswa untuk berkumpul di pendopo.

Siswa 2 : *Easy* (41) kali lah

Tuturan (41) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan kata *easy* berarti mudah. Penutur menggunakan bahasa Inggris karena tidak adanya ungkapan tepat dalam bahasa yang sedang di pakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing (bahasa Inggris).

Situasi (13) : Pada hari Senin 24 Februari 2020 tuturan ini terjadi saat jam masuk kelas dan ada beberapa siswa yang berjalan keluar melewati kelas VIII.4. Kemudian siswa tersebut bertemu dengan guru dan menyapanya.

Siswa :. *See you* (31) bu.

Tuturan (31) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan kata *see you* berarti sampai jumpa. Penutur menggunakan bahasa Inggris karena tidak

adanya ungkapan tepat dalam bahasa yang sedang di pakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing (bahasa Inggris).

Situasi (30) : Pada hari Kamis tanggal 27 Februari 2020 tuturan ini terjadi di kursi samping pendopo. Seorang guru menyapa seorang siswa kelas IX yang akan pulang. Kemudian siswa menjawab dengan mencampurkan bahasa Inggris ke dalam tuturannya.

Siswa 2 : Ujian *TO (Try Out)* (60)

Tuturan (60) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan kata *try out* berarti uji coba. Penutur menggunakan bahasa Inggris karena tidak adanya ungkapan tepat dalam bahasa yang sedang di pakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing (bahasa Inggris).

2.3 Intepretasi Data

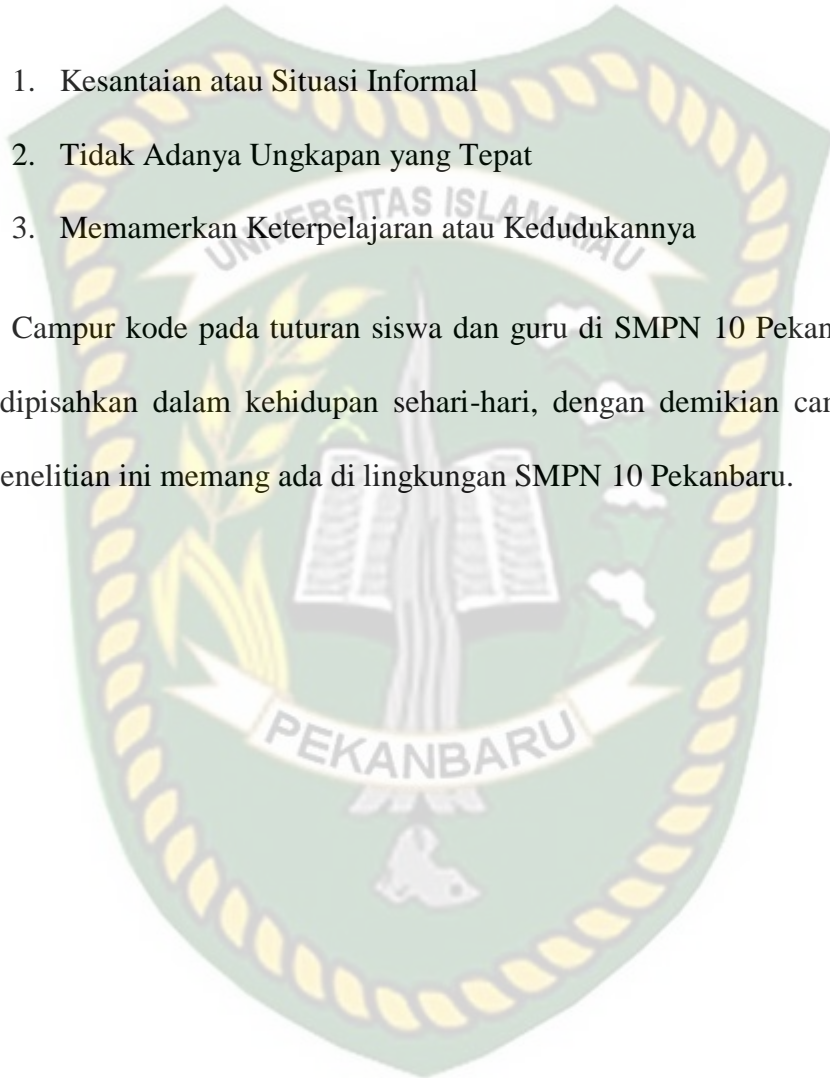
Pada bagian ini penulis menginterpretasikan hasil analisis pengolahan data yang telah penulis lakukan, 1) bagaimana campur kode pada tutuan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru. 2) faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru.

Campur kode pada tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru sangat beragam. Dari penelitian yang dilakukan ini telah di temukan 79 tuturan yang mengandung campur kode, karena siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru telah menggabungkan dua bahasa atau lebih ke dalam tuturannya. Bahasa yang digunakan dalam campur kode bisa terjadi di awal tuturan, di tengah tuturan, dan di akhir tuturan. Misalnya siswa atau guru yang menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyisipkan bahasa Minang dalam tuturannya.

Campur kode yang terjadi pada tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru ini di sebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru antara lain:

1. Kesantiaian atau Situasi Informal
2. Tidak Adanya Ungkapan yang Tepat
3. Memamerkan Keterpelajaran atau Kedudukannya

Campur kode pada tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian campur kode pada penelitian ini memang ada di lingkungan SMPN 10 Pekanbaru.



BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan pada penelitian mengenai 1) bagaimana campur kode pada tutuan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru. 2) faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru dapat di ketahui bahwa dari tuturan siswa dan guru yang penulis amati terdapat tuturan campur kode beserta faktor penyebabnya.

1. Campur kode tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru yaitu siswa dan guru telah melakukan campur kode. Siswa dan guru telah mencampurkan atau menyisipkan beberapa bahasa dalam tuturannya. Bahasa yang di gunakan dalam campur kode yaitu bahasa Melayu, bahasa Minang, bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Penyisipan bahasa dilakukan di awal, ditengah dan di akhir.
4. Faktor-faktor penyebab yang paling dominan dalam campur kode pada tuturan siswa dan guru di SMPN 10 Pekanbaru yaitu: Kesantiaian atau situasi informal terdapat 60 tuturan campur kode. Tidak adanya ungkapan yang tepat terdapat 6 tuturan campur kode. Memamerkan keterpelajaran atau kedudukannya terdapat 13 tuturan campur kode.

BAB IV HAMBAHATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Dalam hal ini, penulis ingin mengungkapkan kendala-kendala yang di hadapi selama melakukan penelitian yaitu:

- 4.1.1 Hambatan dalam mengelola data yaitu penulis merasa kesulitan mencari kamus bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu, bahasa Minang, dan bahasa Jawa.
- 4.1.2 Hambatan dalam mengelola data yaitu penulis merasa kesulitan tidak di perbolehkan meminjam buku di Perpustakaan Wilayah.

4.2 Saran

- 4.2.1 Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada pihak perpustakaan Universitas Islam Riau hendaknya melengkapi buku-buku referensi khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai kajian sosiolinguistik.
- 4.2.2 Kepada penelitian lanjutan hendaknya dilakukan denga teori-teori yang lainnya. Penelitian yang peneliti lakukan hanya membahas campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode. Oleh sebab itu penelitian selanjutnya membahas campur kode dalam bentuk lainnya seperti idiom.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2016. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anwar. 2013. *Kamus Lengkap 1 Miliard Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Surabaya: Amelia
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer. 2015. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathoni. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Irmarita. 2019. "Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru". *Skripsi*. Pekanbaru: Univesitas Islam Riau.
- Kurniasih, Zuhriyah. 2017. "Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam", dalam *Journal Indonesian Language and Literature*. Vol. 3. No. 1 Tahun 2017
- Listyaningrum. 2015. "Campur Kode Pidato Bacharuddin Jusuf Habibie dan Megawati Soekarnoputri dan Implikasinya dalam Pembelajaran", dalam *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2, No 1 Tahun 2015.
- Lubis, dkk. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia-Melayu Riau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Malabar. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Muliawati, dkk. 2019. "Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Transaksi Jual Beli Pedagang Kaki Lima di Cirebon", dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 6, No 1 Tahun 2019.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia

Nariati, dkk. 1993. *Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa*. . Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Riduwan. 2008. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Rivalmi. 2017. “Campur Kode dalam Percakapan Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar”. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

Rokman. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Rusmali, dkk. 1985. *Kamus Minangkabau-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sari, Deli. 2017. “Campur Kode dalam Tuturan Siswa Kelas VIII.D di Sekolah Menengah Pertama PGRI Pekanbaru”. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suhardi. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan. 2009. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa